

**MODERNISASI SISTEM PENDIDIKAN
DI PESANTREN RAUDLATUL-ULUM
GONDANGLEGI MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Nidlomah
04110103



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
JUNI 2008**

**MODERNISASI SISTEM PENDIDIKAN
DI PESANTREN RAUDLATUL-ULUM
GONDANGLEGI MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

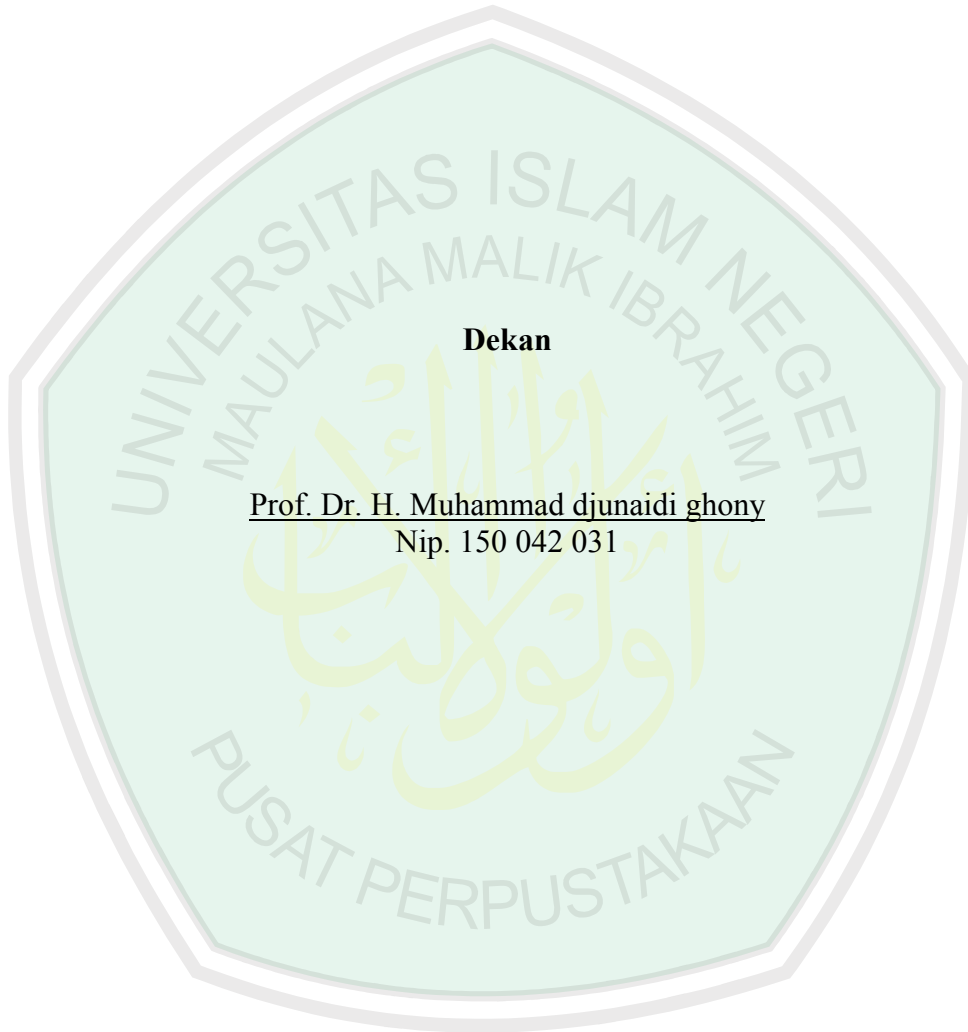
Nidlomah

04110103



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
JUNI, 2008**

LEMBAR PENGESAHAN



Dekan

Prof. Dr. H. Muhammad djunaidi ghony

Nip. 150 042 031

LEMBAR PERSETUJUAN

**MODERNISASI SISTEM PENDIDIKAN
DI PESANTREN RAUDLATUL-ULUM
GONDANGLEGI MALANG**

SKRIPSI

Oleh

NIDLOMAH

04110103

**Telah Disetujui Oleh
Dosen Pembimbing,**

Marno, M. Ag

Nip. 150 321 639

Tanggal, 30 Juni 2008

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

Drs. Moh. Padil, M. Pd.I

Nip. 150 267 235

Nota dinas

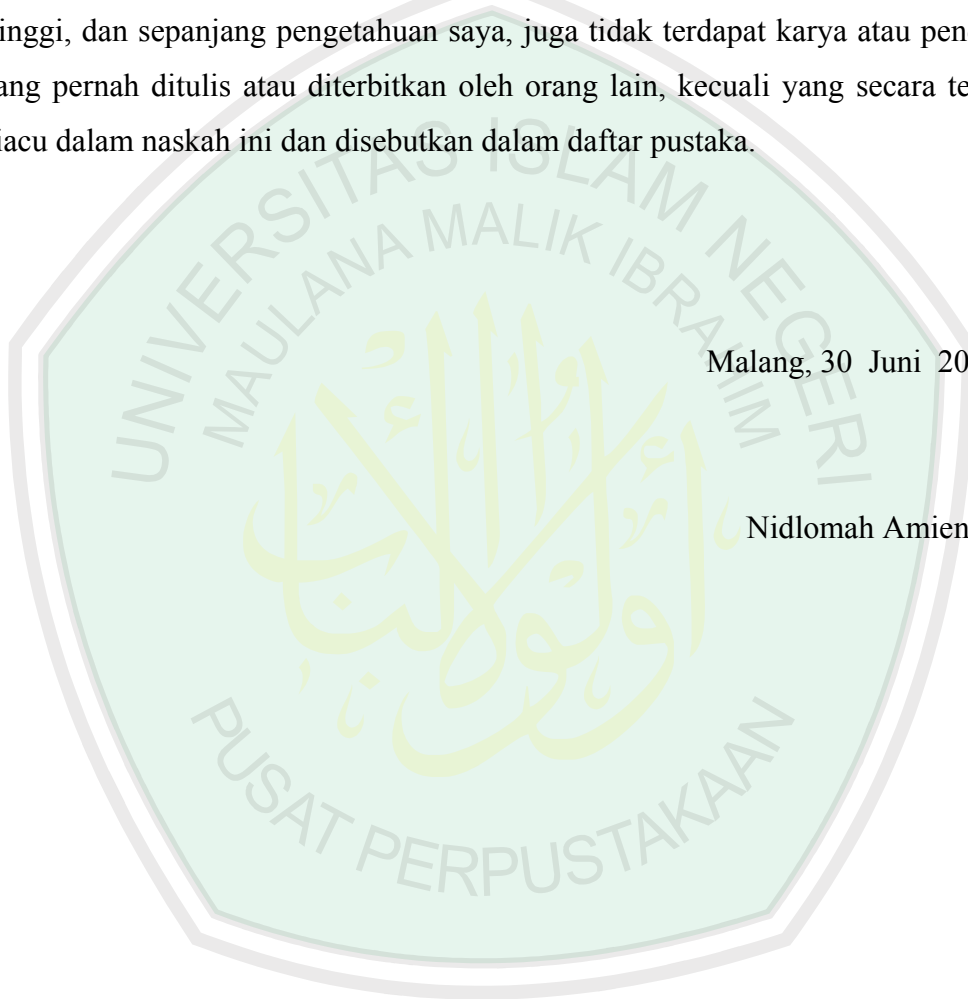


SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 30 Juni 2008

Nidlomah Amien



PERSEMBAHAN

SPECIAL THANKS TO ALLAH

Yang telah memberi kesempatan pada hamba-mu ini tux berkarya...
Menperoleh gelar sarjana dan meraih kebahagiaan hidup yang tiada tara...

Ku persembahkan skripsi ini kepada:

Sepasang mutiara hati yang memancarkan sinar kasih dan sayang
yang Tidak pernah usai dan membesarkan dan mendidiku
Ayahanda dan Ibunda tercinta dan tersayang
(H. muhammad amien B & Hj. juwairiyah)

Teruntuk kakak-kakakku;

Neng moef, neng waddah, neng firoh, neng fiet,
Neng fara, neng rom.

Teruntuk pula keponakanku

Sara, majida, nia, alif, lila, ama', albar, dieha, dan rufa.
Serta orang-orang yang sayang kepadaku dan orang-orang yang
aku sayangi.

Teruntuk Segenap guru dan dosen
yang selama ini telah memberikan Ilmu pengetahuan kepadaku,
semoga bersama doa beliau, Ilmu yang saya terima ini,
menjadi ilmu yang Bermanfaat dan barokah,
serta semoga Bapak dan Ibu
Mendapatkan pahala yang selayaknya

Teruntuk

Sahabat-sahabatku yang selama ini telah membantu dan
mendukungku dalam penyusunan skripsi ini; Mistiningsih, ieda,
Atikatur Rohmah, Dyah Rosyidah, dan teman-temanku yang
seangkatan 2004

Terima kasih atas bantuan dan dukungan kalian

MOTTO

المحافظة على القديم الصالح والاخت
بـ الجديد الصالح

*“Melestarikan nilai-nilai islam lama yang baik dan
mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik”*



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين ، والصلاة والسلام على سيدنا ومولانا
محمد وعلى آله وصحبه أجمعين ، أما بعد :

Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, penyusun ucapkan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayahnya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini. Salawat dan salam semoga tercurahkan selalu kepada Nabi Muhammad saw, sahabat, kerabat dan pengikutnya.

Skripsi ini tentunya dapat diselesaikan dengan sumbangan pemikiran dan dorongan dari berbagai pihak, karena itu dengan ini kami sampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga (*Jazakumullohu Ahasanal Jaza'*) kepada semuanya, khususnya yang dapat kami sebutkan disini antara lain yang kami hormati dan kami cintai :

1. Yang Tercinta; Kai dan Nyik atas dukungan baik material maupun spiritual, semoga selalu dalam lindungan Allah
2. Yang Terhormat; Bapak. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
3. Yang Terhormat; Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
4. Yang Terhormat; Bapak Drs. Moh.. Padil M.Pd.I, selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Malang.
5. Yang terhormat; Bapak Marno, M.Ag, Selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Yang Terhormat; K.H Zainuddin, selaku pengasuh pondok pesantren Raudatul-Ulum Gondanglegi Malang

7. Yang Terhormat; Muhammad Rozie S.Pdi dan segenap Asatidz/Asatidzah pesantren Raudlatul-Ulum. Yang telah membantu kelancaran skripsi ini.
8. Santri-santri Raudlatul-Ulum yang selalu memberikan semangat dan do'a kepada saya dan terima kasih atas kasih sayang yang kalian berikan.
9. Sahabat-sahabatku yang selalu memberi motivasi dan kebersamaan disaat suka dan duka.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis berharap semoga dari segenap pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan imbalan dari Allah SWT dan dicatat sebagai amalan yang sholeh amin.

Sebagai manusia biasa saya menyadari bahwa banyak kekhilafan baik saat praktek maupun dalam membuat penelitian ini. Untuk itu merupakan suatu kewajiban bagi saya untuk memohon maaf atas segala kekurangan, karena hanya itu yang dapat saya berikan.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, dan tidak lupa penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun sehingga nantinya bisa dijadikan acuan demi kesempurnaan skripsi ini.

Malang, 30 Juni 2008

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGANTAR	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
NOTA DINAS.....	v

SURAT PERNYATAAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Pembahasan	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Pembahasan	5
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Ruang Lingkup Pembahasan	5
F. Definisi Operasional.....	6
G. Sistematika Pembahasan	7
BAB II : KAJIAN TEORI	9
A. Pesantren	9
1.Pengertian Pondok Pesantren.....	9
2.Dasar Dan Tujuan Pondok Pesantren	10
3.Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren	10
4.Sistem Nilai Dalam Pesantren.....	14
5.Kurikulum Pendidikan Pesantren.....	17
6.Tipologi Pesantren	20
B. Modernisasi Sistem Pendidikan Di Pesantren	35
1. Sistem Pendidikan Pesantren.....	35
2. Modernisasi System Pendidikan Di Pesantren....	48
BAB III: METODE PENELITIAN.....	60
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	60
B. Kehadiran Peneliti	61
C. Lokasi Penelitian	62
D. Informan	62

E. Sumber Data.....	63
F. Metode Pengumpulan Data.....	63
G. Analisis Data.....	65
H. Pengecekan Keabsahan Data	66
I. Tahap-Tahap Penelitian.....	67
BAB IV: DESKRIPSI HASIL PENELITIAN.....	69
A. Gambaran Umum Pesantren Raudlatul-Ulum	69
B. Proses Modernisasi Sistem Pendidikan Di Pesantren Raudlatul-Ulum.....	76
C. Wujud Modernisasi System Pendidikan Di Pesantren Raudlatul-Ulum.....	96
BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	98
A. Proses modernisasi system pendidikan di pesantren Raudlatul-ulum	98
B. Wujud modernisasi system pendidikan di pesantren Raudlatul-ulum	101
BAB VI: PENUTUP.....	105
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA.....	107
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	109





HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN MOTTO

HALAMAN PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR LAMPIRAN

ABSTRAK

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Kegunaan Penelitian
- E. Ruang Lingkup Pembahasan
- F. Definisi Operasional
- G. Sistematika Pembahasan

BAB II KAJIAN TEORI

- A. Kajian Tentang Modernisasi Pendidikan
 - 1. Pengertian Modernisasi
 - 2. Modernisasi Pendidikan Islam
- B. Kajian Tentang Pesantren
 - 1. Pengertian Pondok Pesantren
 - 2. Dasar Dan Tujuan Pondok Pesantren
 - 3. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren
 - 4. Sistem Nilai Dalam Pesantren
 - 5. Kurikulum Pendidikan Pesantren
 - 6. Tipologi Pesantren

C. Modernisasi Sistem Pendidikan Di Pesantren

1. Sistem Modernisasi Pendidikan pesantren

- a. Tujuan
- b. Kurikulum
- c. Pembelajaran
- d. Kyai
- e. Santri

2. Modernisasi Sistem Pendidikan Di Pesantren

- a. Proses modernisasi sistem pendidikan di pesantren
- b. Wujud modernisasi sistem pendidikan di pesantren

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian
- B. Kehadiran Peneliti
- C. Lokasi Penelitian
- D. Informan
- E. Sumber Data
- F. Prosedur Pengumpulan Data
- G. Analisis Data
- H. Pengecekan Keabsahan Data
- I. Tahap-Tahap Penelitian

BAB IV DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

- B. Gambaran Umum Pesantren Raudlatul-Ulum

1. Sejarah berdirinya pesantren Raudlatul-Ulum Gondanglegi
 2. Visi, misi, dan tujuan pesantren Radlatul-ulum
 3. Jumlah asatidz/asatidzah, dan jumlah santri Raudlatul-Ulum
 4. Kurikulum pesantren Raudlatul-Ulum
 5. Struktur kepengurusan Raudlatul-Ulum
 6. Sarana dan prasarana pesantren Raudlatul-Ulum
- B. Proses Modernisasi Sistem Pendidikan Di Pesantren Raudlatul-Ulum
1. Tahapan-tahapan menuju modernisasi
 2. Respon para komunitas pesantren Raudlatul-Ulum
- C. Wujud Modernisasi Sistem Pendidikan Di Pesantren Raudlatul-Ulum
1. Tujuan
 2. Kurikulum
 3. Pembelajaran
 4. Kyai
 5. Santri

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

- A. Proses Modernisasi Sistem Pendidikan Di Pesantren Raudlatul-Ulum
- B. Wujud Modernisasi Di Pesantren Raudlatul-Ulum

BAB VI PENUTUP

- A. Kesimpulan
- A. Saran

A B S T R A K

Nidlomag. 2008 “Modernisasi Sistem Pendidikan Di Pesantren Raudlatul-Ulum Gondanglegi Malang.” Skripsi : Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Negeri Malang, Marno, M. Ag

Kata Kunci : modernisasi, sistem pendidikan, pesantren

Perkembangan pendidikan telah melahirkan suatu perubahan, dan pendidikan pesantren sekarang memang dihadapkan pada tantangan-tantangan zaman yang cukup berat, dan jika tidak mampu memberi respon yang tepat maka pesantren akan kehilangan relevansinya dan akar-akarnya dalam masyarakat akan tercabut dengan sendirinya. Namun pada kenyataannya pendidikan pesantren belum bisa meresponnya secara maksimal untuk membawa pendidikannya pada perubahan yang lebih baik untuk itu peneliti tertarik mengadakan penelitian di pesantren Raudlatul-Ulum terkait perubahan-perubahan yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan pesantren.

Dalam skripsi ini masalah yang diteliti adalah modernisasi sistem pendidikan di pesantren Raudlatul-Ulum, yang dikhususkan pada proses modernisasi di pesantren Raudlatul-Ulum, serta wujud dari modernisasi di pesantren Raudlatul-Ulum.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses modernisasi sistem pendidikan di pesantren Raudlatul-Ulum, serta wujud dari modernisasi sistem pendidikan di pesantren Raudlatul-Ulum.

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif, serta dalam metode pengumpulan data, penulis menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu: reduksi data, display data, dan menarik kesimpulan.

Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis adalah, bahwa Tradisi yang dikembangkan di pesantren Raudlatul-Ulum sebagai upaya modernisasi sistem pendidikan di pesantren Raudlatul-Ulum adalah melalui beberapa tahapan-tahapan yang mana diawali dari reaktualisasi visi, misi serta tujuan. Kemudian dilanjutkan pada pengembangan kurikulum, pengembangan metode pembelajaran, peningkatan profesionalisme guru serta mengkolaborasikan atau penggabungan antara tradisi pesantren dengan tradisi akademik. Seperti disebutkan pada bagian-bagian terdahulu; bahwa nilai-nilai yang sudah menjadi tradisi dan identitas kepesantrenan (seperti pemondokan, kitab kuning, kyai, dan sistem nilai-nilai luhur yang biasa dikembangkan) tetap dipertahankan, tetapi sepanjang menyangkut teknik operasional, seperti sistem pengelolaan, metodologi pembelajaran, pendekatan-pendekatan dalam pembelajaran, dan seterusnya dikembangkan sedemikian rupa dalam rangka efisiensi dan efektifitas dalam memenuhi tujuan pendidikan Pesantren Raudlatul-Ulum itu sendiri. Dalam kaitan ini prinsip yang dipakai oleh Pesantren Raudlatul-Ulum dan pesantren modern pada umumnya adalah “*al-mukhafadhah ala al-qadim al-sholih, wa al-akhdzu bi*

al-jadid al-ashlah” mempertahankan tradisi yang baik tetapi juga mengakomodasi sesuatu yang baru yang dianggap lebih baik. Dan untuk wujud modernisasi sistem pendidikan yang telah dilakukan di pesantren Raudlatul-Ulum dalam hal ini yaitu yang pertama mencakup pola penerapan sistem klasikal seperti mendirikan sekolah kejuruan (SMK) Raudlatul-Ulum. Kedua pola pengajaran yang ditempuh dengan sistem kursus, dan untuk hal ini lebih ditekankan kepada pengembangan keterampilan bahasa inggris. Tidak hanya itu pesantren Raudlatul-Ulum juga mengembangkan keterampilan tangan. Ketiga pola sistem pelatihan yaitu lebih menekankan kepada kemampuan praktek, seperti pelatihan pertanian, peternakan dan pertukangan. Yang dalam hal ini dapat mendukung terciptanya kemandirian yang cenderung melahirkan santri intelek dan ulama yang mumpuni.



DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia pendidikan telah melahirkan suatu kemajuan zaman yang modern, perubahan mendasar dalam struktural sosio kultural sering kali membentuk pada aneka kemapanan dan berakibat pada keharusan untuk mengadakan usaha kontekstualisasi bangunan sosiokultural dengan dinamika modernisasi, tak terkecuali dengan sistem pendidikan pesantren harus selalu melakukan upaya rekonstruksi pemahaman tentang ajaran agar tetap relevan dan survive.⁵³

Untuk dapat mempertahankan kehidupan dan nilai-nilai yang dianut dari perubahan yang begitu serba cepat dengan frekuensi yang begitu pendek, maka setiap masyarakat harus menyusun kembali struktur sosial ekonomis yang ada pada dirinya. Umat Islam khususnya generasi muda harus dididik untuk tidak saja mengenali dan menguasai perubahan yang sedang terjadi, tapi juga harus dididik dengan cara-cara baru yang sama sekali berlainan, yang lebih inovatif dan adaptif dengan perubahan zaman. Sehingga dengan demikian generasi muda Islam di abad kedua puluh satu adalah generasi muda yang lahir sebagai generasi pasca modern yang bertaqwa, mandiri, kreatif dan tanggap terhadap perubahan zaman.⁵⁴

⁵³ Mesraini, *Pesantren Di Tengah Dinamika Global*. Majalah Pesantren edisi V/Th I/2002, hlm : 41

⁵⁴ Daulat P. Tampubolon, 2001, *Perguruan Tinggi Bermutu :Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad Ke-21*. Jakarta, Gramedia, hlm: 16

Pendidikan merupakan proses pengembangan intelektual dalam dimensi sosial, budaya, moral, emosi dan fisik. Jadi, pendidikan bersangkutan paut dengan akumulasi pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap hidup seseorang. Disamping itu, pendidikan adalah dimana suatu bangsa menyiapkan kader-kadernya untuk dapat bekerja dan beradaptasi terhadap lingkungan yang sedang berubah melalui kegiatan ekonomi, sosial, politik maupun budaya dan agama.

Pesantren yang ada sekarang pada umumnya telah mengalami pergeseran dari dampak modernisasi. Kiai dalam pesantren sekarang ini bukan lagi merupakan satu-satunya sumber belajar.⁵⁵ Dengan beraneka ragam sumber-sumber belajar baru, dan semakin tingginya dinamika komunikasi antara sistem pendidikan pesantren dan sistem yang lain, maka santri dapat belajar dari banyak sumber.

Keadaan ini menyebabkan perubahan hubungan kiai dengan santri. Intensitas hubungan mereka menjadi lebih terbuka dan rasional, sebaliknya kedekatan hubungan personal yang berlangsung lama terbatas dan emosional lambat laun memudar. Begitu pula hubungan dengan umat dan ulama yang semula diikat oleh emosi keagamaan yang kuat, kini semakin mencair. Hubungan sosial antara tokoh, ulama dan umat pengikut mulai didasarkan atas berbagai pertimbangan rasional dan kepentingan pragmatis.

Ikatan emosional yang semula merupakan *Basis Cultural* solidaritas masyarakat, khususnya pada tahun 50-an, mulai melemah dan mencari bentuk baru yang didasarkan pada pertimbangan lebih rasional. Sebagai kekuatan sosial, masyarakat mencair bersama semakin pudarnya ikatan emosional keagamaan.

⁵⁵ Rofiq A dll. *Pemberdayaan Pesantren*. 2005. Yogyakarta. Pustaka pesantren.

Konsep-konsep sosial dan politik yang semula merupakan terjemahan langsung dari kaidah nilai dan konsep keagamaan mulai bergeser ke arah konsep sosial dan politik yang didasarkan pada kepentingan sosial-ekonomi yang bersifat praktis dan pragmatis. Dengan demikian, fungsi dan kedudukan ulama dan elite santri lainnya mulai berubah.

Begitu pula terdapat kecenderungan yang kuat bahwa santri membutuhkan ijazah dan penguasaan bidang keahlian atau keterampilan yang jelas, yang dapat mengantarkannya untuk menguasai lapangan kehidupan tertentu. Dalam era modern tidak cukup hanya berbekal dengan moral yang baik saja, tetapi perlu dilengkapi dengan keahlian atau keterampilan yang relevan dengan kebutuhan kerja.

Ini semua akibat dari adanya tuntutan perubahan modernisasi kelembagaan pendidikan, terutama sekali pada pesantren yang selama ini sangat akrab dengan pendekatan tradisional. Modernisasi di dunia dakwah dan pendidikan Islam kontemporer, tidak hanya mengubah basis sosio-kultural dan pengetahuan santri semata, melainkan juga mengimbas pada umat Islam secara keseluruhan.

Kondisi ini mau tidak mau harus dihadapi pesantren. Keadaan ini jelas menimbulkan kondisi yang dilematis bagi pesantren. Jika ia tetap mempertahankan tradisinya, maka pesantren akan makin ditinggalkan sebagai lembaga pendidikan. Untuk menjemput perubahan ini, pesantren *like or dislike* (disukai atau tidak disukai) harus melakukan langkah-langkah inovatif-kreatif, agar mereka tetap eksis dan tidak terpuruk. Pesantren dituntut untuk terus merubah wajah, dari lembaga yang hanya mengandalkan metode klasik menuju metode didaktik modern.

Konsekuensi yang mesti dilakukan ialah, pesantren harus merubah paradigma pendidikannya agar tak ditinggal oleh “Masyarakat Modern”, dari klasik menjadi lebih ilmiah, *logic* dan *modern*, terutama sekali untuk memenuhi bekal hidup untuk hari esok bagi anak didik. Perubahan paradigmatik itu diawali dari konsep metodologi pembelajaran di pesantren.

Perubahan wajah pesantren Raudlatul-Ulum khususnya pada pendidikannya perlu dilakukan dengan mengubah lebih inklusif, yaitu tuntutan membuka diri dan jaringan kesiapapun, atau lembaga manapun. Sebab visi ini cukup bermanfaat bagi pesantren, terutama untuk investasi jangka panjang.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis memberikan judul penelitian ini dengan **“Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren”(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Raudlatul-Ulum Putra-Putri Sukosari Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan diatas maka masalah-masalah yang perlu dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses modernisasi sistem pendidikan yang ada di pesantren Raudlatul-Ulum Gondanglegi ?
2. Bagaimanakah wujud atau bentuk modernisasi sistem pendidikan yang dilakukan oleh pesantren Raudlatul-Ulum Gondanglegi ?

C. Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses modernisasi yang dilakukan oleh pesantren Raudlatul-Ulum Gondanglegi
2. Untuk mengetahui wujud atau bentuk modernisasi yang telah dilakukan pesantren Raudlatul-Ulum Gondanglegi

D. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai referensi bagi insan pendidikan untuk memperkaya khazanah keilmuan dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan.
2. Bermanfaat sebagai wacana pemikiran terhadap pendidikan pesantren tentang persoalan-persoalan kontemporer yang dihadapi masyarakat muslim di awal milenium baru.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Agar dalam pelaksanaan penelitian ini tidak terlalu luas dalam pembahasan baik dari segi teoritis maupun segi praktisnya maka penulis memandang perlu untuk membatasi masalah-masalah yang berkenaan dengan judul skripsi yang hendak penulis bahas, maka penulis batasi pada hal-hal berikut :

1. Penelitian hanya terbatas pada proses modernisasi di pesantren, bagaimana tahapan-tahapan perkembangan yang dilakukan oleh pesantren Raudlatul-Ulum, terutama pada sistem pendidikannya yang ada di pesantren.
2. Penelitian ini hanya terbatas pada wujud atau hasil dari pemodernisasian yang dilakukan pesantren, setelah peneliti mengadakan penelitian tentang

tahapan-tahapan yang dilakukan oleh pesantren untuk perkembangan pada sistem pendidikannya, maka selanjutnya peneliti juga akan mengadakan penelitian tentang hasil dari tahapan-tahapan yang telah dilakukan oleh pesantren. Dalam hal ini dapat diketahui melalui tujuan, visi, dan misi, sarana serta pembelajaran yang ada di pesantren.

F. Definisi Operasional

Sebagaimana penulis kemukakan judul skripsi ini ialah:” Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren” (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Raudlatul-Ulum Putra-Putri Sukosari Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang)”. Dan agar judul tersebut mudah dipahami dan dimengerti maksudnya maka penulis akan memberikan penegasan pengertian modernisasi sistem pendidikan di pesantren.

Modernisasi identik dengan pembangunan (development), yaitu proses multi dimensional yang kompleks, untuk itu modernisasi haruslah sesuai dengan kerangka modernitas. Dalam konteks ini pendidikan di pesantren Raudlatul Ulum Sukosari dianggap sebagai prasyarat atau kondisi yang mutlak bagi masyarakat untuk menjalankan program dalam mencapai tujuan modernisasi atau perubahan. Dengan demikian pendidikan merupakan kunci kearah modernisasi dan perubahan.

Dan pendidikan dapat dipahami sebagai suatu pola menyeluruh dari proses pendidikan dalam lembaga-lembaga formal, agen-agen, dan organisasi yang memindahkan (*transfer*) pengetahuan dan warisan kebudayaan serta sejarah kemanusiaan yang mempengaruhi pertumbuhan sosial, spiritual, dan intelektual

terutama dalam pendidikan di pesantren yang mana pesantren merupakan salah satu tempat untuk seseorang mendapatkan pengetahuan.

Untuk itu peneliti mendefinisikan modernisasi sistem pendidikan itu adalah sebuah langkah yang diusahakan untuk menuju pada suatu perubahan yang diharapkan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan suatu rangkaian urutan baru, beberapa uraian dari suatu sistem pembahasan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pembahasan memiliki empat bab yang terdiri atas:

- Bab I : Merupakan dasar yang memuat orientasi pemahaman dan rangkaian pengkajian, termasuk didalamnya memuat pokok-pokok pikiran yang menjadi persolan dan sekaligus arah dalam pembahasan penelitian ini. Sebagai pokok pikiran dalam bab ini meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, ruang lingkup pembahasan definisi operasional dan sistematika pembahasan.
- Bab II : Merupakan bagian yang mengajukan serta mengembangkan pokok-pokok pikiran yang ada dalam bab pertama, dengan berbagai paradigma yang ada dalam pembahasannya menggunakan pendekatan histories fenomenologis atau dalam hal ini dimaksudkan untuk mengadakan kajian-kajian secara teoritis dari berbagai macam sumber kepustakaan yang ada, dengan meneliti sub bahasan tentang modernisasi sistem pendidikan di pesantren

- Bab III : Bab III berisi tentang Metode Penelitian yang didalamnya terdiri dari ;
- A) Pendekatan Penelitian, B) Rancangan Penelitian, C) Prosedur Penelitian, D) Subyek dan Informan Penelitian, E) Tehnik Pengumpulan Data, F) Pengolahan dan Analisis Data, dan G) Pengecekan Keabsahan Data.
- Bab IV : Yaitu berisi tentang paparan data yang didalamnya terdiri dari A) Latar Belakang Obyek yang meliputi : 1) Sejarah Berdirinya Pesantren Raudlatul-Ulum . 2) Visi, Misi Rudaltul-Ulum. 3) Tujuan. 4) Jumlah Asatidz dan Asatidzah. 5) Jumlah Santri. 6) Kurikulum. 7) Struktur kepengurusan, dan 8) Sarana dan Prasarana pesantren Raudlatul-Ulum.
- Bab V : Yaitu memaparkan hasil penelitian mengenai modernisasi sistem pendidikan di pesantren Raudlatul-Ulum, meliputi : gambaran umum pesantren, obyek penelitian, proses modernisasi di pesantren, wujud atau bentuk modernisasi di pesantren.
- Bab VI : Memberikan gambaran secara menyeluruh dan interpretasi secara utuh tentang masalah yang dibahas sebelumnya secara empiris yang diwujudkan dalam kesimpulan, kemudian dilanjutkan dengan beberapa saran untuk memberikan suatu pertimbangan dalam modernisasi sistem pendidikan yang dilakukan pesantren.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Untuk memahami makna dan pengertian pondok pesantren perlu dipahami makna katanya, istilah pesantren berasal dari bahasa Arab *Funduq* yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana. Sementara itu untuk istilah pesantren terdapat perbedaan dalam memaknainya khususnya berkaitan dengan asal-usul katanya, disamping itu secara etimologi pesantren berasal dari kata santri, bahasa Tamil yang berarti guru mengaji (Johns), sedang C.C Berg berpendapat asal katanya Shastri bahasa India yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, pondok pesantren adalah sebuah pesantren yang pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswa/santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan "Kyai". Asrama untuk para siswa/santri tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana Kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.⁵⁶

⁵⁶ Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta. LP3ES,

2. Dasar dan Tujuan Pondok Pesantren

a. Dasar Pendidikan Pondok Pesantren

1) Dasar Dari Segi Religius

Sebagai lembaga pendidikan yang bercorak keIslaman pesantren tidak terlepas dari dasar pendidikan Islam itu sendiri. Dasar pendidikan disini, adalah landasan pendidikan yang digunakan pondok pesantren dalam melaksanakan pendidikannya. Dasar tersebut juga disebut dengan dasar ideal. Dasar ideal pokok pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam sudah jelas dan tegas yaitu Alqur'an dan Hadits. Karena pendidikan pondok pesantren, pada hakekatnya memiliki dasar yang identik dengan ajaran-ajaran Islam itu sendiri, yakni Alqur'an dan Hadits.

2) Dasar Dari Segi Yuridis Atau Hukum

Selain Alqur'an dan Hadits yang menjadi dasar pendidikan pondok pesantren undang-undang juga di pakai sebagai dasar pendidikan yang ada di pondok pesantren, karena pondok pesantren adalah bagian dari pendidikan Nasional. Maka secara otomatis pendidikan yang ada di pondok pesantren harus berdasarkan falsafah hidup bangsa Indonesia.

3. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain, yang pada umumnya menyatakan tujuan pendidikan dengan jelas, misalnya dirumuskan dalam anggaran dasar, maka pesantren, terutama pesantren-pesantren lama pada umumnya tidak merumuskan secara eksplisit dasar dan tujuan pendidikannya. Hal ini terbawa oleh sifat kesederhanaan pesantren yang sesuai dengan motivasi

berdirinya, dimana kyainya mengajar dan santrinya belajar, atas dasar untuk ibadah dan tidak pernah dihubungkan dengan tujuan tertentu dalam lapangan penghidupan atau tingkat dan jabatan tertentu dalam hirarki sosial maupun ekonomi.

Karenanya untuk mengetahui tujuan dari pada pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren, maka jalan yang harus ditempuh adalah dengan pemahaman terhadap fungsi yang dilaksanakan dan dikembangkan oleh pesantren itu sendiri baik hubungannya dengan santri maupun dengan masyarakat sekitarnya.⁵⁷

Hal demikian juga seperti yang pernah dilakukan oleh para wali di Jawa dalam merintis suatu lembaga pendidikan Islam, misalnya Syeikh Maulana Malik Ibrahim yang di anggap sebagai bapak pendiri pondok pesantren, Sunan Bonang atau juga Sunan Giri. Yaitu mereka mendirikan pesantren bertujuan lembaga yang dipergunakan untuk menyebarkan agama dan tempat mempelajari agama Islam.⁵⁸

Tujuan dan fungsi pesantren sebagai lembaga penyebaran agama Islam adalah, agar ditempat tersebut dan sekitar dapat dipengaruhi sedemikian rupa, sehingga yang sebelumnya tidak atau belum pernah menerima agama Islam dapat berubah menerimanya bahkan menjadi pemeluk-pemeluk agama Islam yang taat. Sedangkan pesantren sebagai tempat mempelajari agama Islam adalah, karena memang aktifitas yang pertama dan utama dari sebuah pesantren

⁵⁷ Abdurrahman Wahid. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta. Dharma Bhakti. Hlm: 33

⁵⁸ Marwan Saridjo. 1980. *Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia*. Jakarta. Dharma Bhakti hlm:4

diperuntukkan mempelajari dan mendalami ilmu pengetahuan agama Islam. Dan fungsi-fungsi tersebut hampir mampu mempengaruhi pada kebudayaan sekitarnya, yaitu pemeluk Islam yang teguh bahkan banyak melahirkan ulama yang memiliki wawasan keislaman yang tangguh.

Dari pada transformasi sosial dan budaya yang dilakukan pesantren, pada proses berikutnya melahirkan dampak-dampak baru dan salah satunya reorientasi yang semakin kompleks dari seluruh perkembangan masyarakat. Bentuk reorientasi itu diantaranya, karena pesantren kemudian menjadi legitimasi sosial. Bagian dari reorientasi dari fungsi dan tujuan tersebut digambarkan oleh Abdurrahman Wahid ialah, diantaranya pesantren memiliki perang mengajarkan keagamaan, yaitu nilai dasar dan unsur-unsur ritual Islam. Dan pesantren sebagai lembaga sosial budaya, artinya fungsi dan perannya ditujukan pada pembentukan masyarakat yang ideal. Serta fungsi pesantren sebagai kekuatan sosial, politik dalam hal ini pesantren sebagai sumber atau tindakan politik, akan tetapi lebih diarahkan pada penciptaan kondisi moral yang akan selalu melakukan kontrol dalam kehidupan sosial politik.⁵⁹

Apapun yang terjadi dalam dunia pesantren, termasuk segmentasi fungsi dan tujuannya, sesuatu yang tidak dapat dipisahkan adalah, bahwa hubungan-hubungan dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam pesantren, karena adanya fenomena substansial dan mekanistik antara kyai, santri dan kitab kuning sekaligus hubungan metodologisnya. Sebagaimana dalam pandangan Kafrawi :

⁵⁹ M. Dawam Raharjo. 1985. *Editor Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta. LP3ES. Hlm: 8

Peranan kulturalnya yang utama adalah penciptaan pandangan hidup yang bersifat khas santri, yang dirumuskan dalam sebuah tata nilai (value sistem) yang lengkap dan bulat. Tata nilai itu berfungsi sebagai pencipta keterikatan satu sama lain (homogenitas) dikalangan penganutnya, disamping sebagai penyaring dan penyerap nilai-nilai baru yang datang dari luar. Sebagai alat pencipta masyarakat, tata nilai yang dikembangkan itu mula-mula diperaktekkan dalam lingkungan pesantren sendiri/ antara ulama / kyai dengan para santrinya maupun sesama santri. Kemudian dikembangkan diluar pesantren. Secara sosial tata nilai yang bersifat kultural diterjemahkan kedalam serangkaian etik sosial yang seperti ini lalu menghasilkan struktur kehidupan masyarakat yang berwatak populis.⁶⁰

Demikian tujuan pesantren yang pada umumnya tidak dinyatakan secara eksplisit. Namun secara implisit dapat dinyatakan bahwa tujuan pendidikan pesantren tidak hanya semata-mata bersifat keagamaan (ukhrawi semata), akan tetapi juga memiliki relevansi dengan kehidupan masyarakat.

Adapun Tujuan terbentuknya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1) Tujuan Umum

Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubalig Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Karena dalam islampun, kita juga diajarkan untuk mneyampaikan pengetahuan dari apa

⁶⁰ H Kafrawi. 1995. *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*. Hlm: 50-51

yang kita miliki, walaupun hanya sedikit yang kita miliki, seperti dalam hadis :

" **بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً** "

"Artinya : sampaikanlah dariku walau satu ayat".

2) Tujuan Khusus

Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkan dalam masyarakat.⁶¹

4. Sistem Nilai Dalam Pesantren

Dalam pembahasan sistem yang dikembangkan oleh pesantren adalah sebuah pranata yang muncul dari agama dan tradisi Islam. Secara khusus Nur Cholis Madjid menjelaskan, bahwa akar kultural dari sistem nilai yang dikembangkan oleh pesantren ialah Ahlul Sunnah Wal Jama`ah. Dimana jika dibahas lebih jauh akar-akar kultural ini akan membentuk beberapa segmentasi pemikiran pesantren yang mengarah pada watak-watak ideologis pemahamannya, yang paling nampak adalah konteks intelektualitasnya terbentuk melalui ideology pemikiran, misalnya dalam fiqh lebih didominasi oleh ajaran-ajaran Syafî`iyah, walaupun biasanya pesantren mengabsahkan madzhab Arbain, begitu juga dalam pemikiran tauhid pesantren terpengaruh oleh pemikiran Abu Hasan Al-Ash`ary dan juga Al-Ghazali. Dari hal yang demikian pula, pola rumusan kuirkullum serta kitab-kitab yang dipakai menggunakan legalitas Ahlu Sunnah Wal Jama`Ah tersebut (madzhab sunni).

⁶¹ Arifin HM, 1991, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta. Bumi aksara. Hlm: 248

Secara lokalistik faham sentralisasi pesantren yang mengarah pada pembentukan pemikiran yang terideologisasi tersebut, mempengaruhi pula pola sentralisasi sistem yang berkembang dalam pesantren. Dalam dunia pesantren legalitas tertinggi adalah dimiliki oleh kyai, dimana kyai disamping sebagai pemimpin formal dalam pesantren, juga termasuk figur yang mengarahkan orientasi kultural dan tradisi keilmuan dari tiap-tiap pesantren, bahkan menurut Habib Chirzin, keunikan yang terjadi dalam pesantren demikian itu, menjadi bagian tradisi yang perlu dikembangkan, karena dari masing-masing memiliki efektifitas untuk melakukan mobilisasi kultural dan komponen-komponen pendidikannya.

Akhirnya Andurrahman Wahid menggaris bawahi, bahwa pranata nilai yang berkembang dalam pesantren adalah berkaitan dengan visi untuk mencapai penerimaan disisi Allah dihari kelak menempati kedudukan terpenting, visi itu berkaitan dengan terminology “keikhlasan”, yang mengandung muatan nilai ketulusan dalam menerima, memberikan dan melakukan sesuatu diantara makhluk. Hal demikian itulah yang disebut dengan orientasi kearah kehidupan akherat (pandangan hidup ukhrawi),⁶² bentuk lain dari pandangan hidup tersebut adalah kesediaan tulus menerima apa saja kadar yang diberikan kehidupan, walaupun dengan materi yang terbatas, akan tetapi yang terpenting adalah terpuaskan oleh kenikmatan rohaniah yang sangat eskatologi (keakheratan). Maka dari hal dmikian pranata nilai ini memiliki makna positif,

⁶² M. Dawam Rahardjo, 1985. *Editor Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: LP3ES.) Hlm: 78

ialah kemampuan penerimaan perubahan-perubahan status dengan mudah serta fleksibilitas santri dengan melakukan kemandirian hidup.

Terminologi dalam pendidikan pesantren, terutama dalam mensuplimasi tata nilai ini adalah lebih menekankan sisi kehidupan yang mengedepankan unsur-unsur etika, moral dan spiritual daripada orientasi pembentukan pranata kecerdasan dan kepandaian. Paling tidak visi yang ingin ditampilkan pesantren adalah adanya kehidupan yang seimbang dari dimensi kehidupan dunia dan akherat, walaupun menggunakan prioritas-prioritas tertentu.

Pada dasarnya pesantren dibangun atas keinginan bersama dua komunitas yang saling bertemu. Komunitas santri yang ingin menimba ilmu sebagai bekal hidup. Dan kyai yang secara ikhlas ingin mengajarkan ilmu dan pengalamannya. Relasi didaktik ini saling melengkapi. Komunitas keagamaan pesantren juga dilandasi oleh keinginan bertafqquh Fi Al-Din(mendalami/mengkaji agama) dengan kaidah Al-Muhafadzah `Ala Al-Qadim Al-Salih Wa Al-Akhdz Bi Al Jaded Al-Aslah (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik). Keinginan dan kaidah ini merupakan nilai pokok yang melandasi kehidupan dunia pesantren.⁶³

Selain itu eksistensi pesantren juga menjadi kokoh karena dijiwai oleh apa yang dikenal dengan panca-jiwa pesantren. Pertama, jiwa keikhlasan, yaitu jiwa kepesantrenan yang tidak didorong oleh ambisi apapun untuk memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu khususnya secara material, melainkan semata-mata karena beribadah kepada Allah.

⁶³ Imam Tolkhah. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan*. Jakarta. Grafindo Persada. Hlm: 55

Kedua, jiwa kesederhanaan, kesederhanaan disini bukanlah berarti pasif, melarat, miskin, dan menerima apa adanya, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, kemampuan mengendalikan diri, dan kemampuan menguasai diri dalam menghadapi kesulitan. Ketiga, jiwa kemandirian. Kemandirian disini bukanlah kemampuan dalam mengurus persoalan-persoalan internal pesantren, tetapi kesanggupan membentuk kondisi pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang merdeka dan tidak menggantungkan diri kepada bantuan dan pamrih pihak lain. Pesantren dibangun atas pondasi kekuatan sendiri sehingga ia menjadi merdeka, otonom, dan mandiri.

5. Kurikulum Pendidikan Pesantren

Pada sebagian pesantren terutama pada pesantren-pesantren lama, istilah kurikulum tidak dapat diketemukan, walaupun materinya ada didalam praktek pengajaran, bimbingan rohani dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari dipesantren. Bahkan dalam kajian atau hasil penelitian pembahasan kurikulum secara sistematis jarang diketemukan, seperti jika kita melihat hasil penelitian Karel A. Steenbrink. Tentang pesantren, ketika membahas system pendidikan pesantren, lebih banyak mengemukakan sesuatu yang bersifat naratif, yaitu menjelaskan interaksi santri dan kyai serta gambaran pengajaran agama Islam, termasuk Al-Qur`an dan kitab-kitab yang dipakai sehari-hari.

Oleh sebab itu, menurut Kafrawi , yang dimaksud dengan kurikulum pesantren adalah , seluruh aktifitas santri sehari semalam, yang kesemuanya itu dalam kehidupan pesantren memiliki nilai-nilai pendidikan.⁶⁴ Jadi menurut

⁶⁴ Karel A Steenbrink. *Pesantren Madrasah Sekolah*. hlm: 10-20

pendapat diatas, pengertian kurikulum pesantren tidak hanya sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran, tetapi masuk diluar pelajaran banyak kegiatan yang bernilai pendidikan dilakukan di pesantren, seperti berupa latihan hidup sederhana, mengatur kepentingan bersama, mengurus kebutuhan sendiri, latihan bela diri, ibadah dengan tertib dan riyadlah (melatih hidup prihatin).

Akan tetapi, untuk mempertajam pembahasan dengan kebutuhan merumuskan kurikulum, terutama yang berkaitan dengan materi pelajaran, maka pembahasan berikut mengacu pada interaksi mata pelajaran yang di maksud.

Apabila ditinjau dari mata pelajaran yang diberikan secara formal oleh kyai, maka sebagaimana telah diuraikan bahwa pelajaran yang di berikan dapat dijadikan sebagai kurikulum adalah berkisar pada ilmu pengetahuan agama dengan seluruh elemen atau cabang-cabangnya.⁶⁵

Dalam hal tersebut dipentingkan dalam pesantren adalah pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa Arab (ilmu sharaf, nahwu, dan ilmu-ilmu alat lainnya) dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan syariat (ilmu fiqh, baik ibadah maupun muamalat). Ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Qur'an dan tafsirnya, hadis serta Mustholah Hadist, begitu juga mengenai ilmu kalam, tauhid dan sebagainya, termasuk pelajaran yang diberikan pada tingkat tinggi. Demikian juga pelajaran tentang mantic (logika), tarikh serta tasawwuf, ilmu pengetahuan hampir tidak diajarkan dalam pesantren. Hal ini tentu saja berkaitan dengan pengetahuan kyai yang selama bertahun-tahun hanya mendalami ilmu-ilmu agama.

⁶⁵ Dawam Rahardjo. 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta. LP3ES. Hlm: 57

Untuk membahas metode, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, ialah menggunakan metode wetonan dan sorogan. Dalam pengajaran metode tersebut tidak dikenal perjenjangan sebagaimana yang terdapat dalam lembaga pendidikan umum atau juga madrasah. Kenaikan tingkat ditandai dengan bergantinya kitab.⁶⁶ Sedangkan metode evaluasi yang dipakai adalah dilakukan kyai atau santri-santri, untuk melihat kemampuan santri untuk mengikuti jenjang pengajaran kitab berikutnya. Dan bagian lain yang terjadi dalam pesantren ialah tidak ada batas masa belajar, santri bisa menentukan belajarnya, termasuk mencari pesantren lain yang punya keahlian-keahlian tertentu. Dengan demikian batas waktu tersebut sangat variatif dan juga mobilitas santri sangat tinggi untuk melakukan belajar, termasuk memilih keahlian dalam pondok-pondok tertentu.

Oleh sebab itu, dapat dijabarkan, bahwa kurikulum pesantren sangat variatif, dengan pengertian pesantren yang satu berbeda dengan pesantren yang lain, dengan demikian ada keunggulan tertentu, dalam cabang-cabang ilmu-ilmu agama dalam masing-masing pesantren. Bahkan menurut Habib Chirzin, ketidakseragaman tersebut merupakan ciri pesantren salaf, sekaligus tanda atas kebebasan tujuan pendidikan.⁶⁷

Dari uraian di atas bukan berarti menunjukkan realitas pesantren yang statis, karena dalam beberapa kurun waktu dan kenyataannya, pesantren juga bersentuhan dengan efek-efek perubahan dunia pendidikannya, seperti

⁶⁶ H Kafrawi. *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*. Hlm: 54

⁶⁷ Dawam Rahardjo. *Editor Pergulatan Dunia Pesantren.....op.cit.* hlm: 59

digambarkan oleh Karel A. Steenbrink, akhirnya pesantren melakukan refleksi dinamis pada dirinya, didalamnya sudah terdapat program-program belajar, dan juga melakukan perubahan system madrasah dan sekolah. yang demikian juga proyek orientasi baru dalam dunia pesantren dengan elemennya.⁶⁸

6. Tipologi Pesantren

Lembaga pesantren dapat digolongkan menjadi dua kelompok besar yaitu :

- a. *pesantren salafi* : yaitu pesantren yang tetap mempertahankan system (materi pengajaran) yang sumbernya kitab-kitab klasik islam atau kkitab dengan huruf arab gundul (tanpa baris apapun). System sorogan (individual) menjadi sendi utama yang diterapkan. Pengetahuan non agama tidak diajarkan.
- b. *Pesantren khalafi* : yaitu system pesantren yang menerapkan system madrasah yaitu pengajaran secara klasikal, dan memasukkan pengetahuan umum dan bahasa non arab dalam kurikulum. Dan pada akhir-akhir ini menambahnya berbagai keterampilan.

Menurut Mukti Ali dalam pembangunan pendidikan dalam pandangan islam, system pengajaran di pondok pesantren dalam garis besarnya ada dua macam yaitu :

- a. *sistem wetonan* : pada system ini kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kyai tersebut. Dalam system pengajaran yang semacam ini tidak mengenal absent. Santri boleh datang dan boleh tidak datang, juga

⁶⁸ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*.....op.cit., 42

tidak ada ujian. Apakah santri itu memahami apa yang dibaca kyai atau tidak, hal itu tidak bias diketahui. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa system pengajaran dipondok pesantren itu adalah bebas, yaitu bebas mengikuti kegiatan belajar dan bebas untuk tidak mengikuti kegiatan belajar.

- b. *Sistem sorogan* : pada sistem ini santri (biasanya yang pandai) menyedorkan sebuah kitab kepada kiai untuk dibada dihadapan kiai itu. Dan kalau ada kesalaha langsung dibetulkan oleh kiai itu. Dipondok pesantren yang besar, mungkin untuk dapat tampil di depan kiainya dalam membawakan atau menyajikan materi yang ingin disampaikan, dengan demikian santri akan dapat memahami dengan cepat terhadap suatu topic yang telah ada pada kitab yang dipegangnya.
- c. *Metode muhawwarah* : adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap (conversation) dengan bahasa arab yang diwajibkan oleh pimpinan pesantren kepada santri selama mereka tinggal di pondok. Di beberapa pesantren, latihan muhawwarah ini tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu. Sehingga dengan metode ini, santri dapat menguasai bahasa arab dengan sendirinya, karena kegiatan tersebut dilakukan terus-menerus oleh santri.
- d. *Metode mudzakah* : yaitu merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah diniyan seperti ibadah dan akidah serta masalah agama pada umumnya. Metode ini biasa di gunakan santri untuk menguji keterampilannya baik dalam bahasa arab maupun mengutip

sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab islam klasik. Dalam metode ini, secara tidak langsung santri diuji kemampuan berargumentasi sekaligus sampai sejauh mana materi maupun referensi yang dimilikinya dengan keluasan wawasan yang ada.

- e. *Metode majlis ta`lim* : adalah media penyampaian ajaran islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jama`ah terdiri dari berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin. Pengajian semacam ini hanya diadakan pada waktu-waktu tertentu saja.

Kelima metode tersebut diatas dikategorikan kedalam system pendidikan non klasikal. Selain system pendidikan non klasikal ini, pesantren juga menerapkan system pendidikan klasikal. Untuk system pendidikan yang kedua ini hanya dipakai oleh pesantren-pesantren modern.

Sedangkan metode dari system klasikal ini, menurut Dawam Raharjo dapat berupa:⁶⁹

1. *Metode ceramah*
2. *Metode kelompok*
3. *Metode tanya jawab dan diskusi*
4. *Metode dramatisasi*

Membahas lebih lanjut mengenai pesantren, ziemark mengadakan klasifikasi jenis-jenis pesantren yang berdasarkan pada kelengkapan unsure-unsur pesantren. Dalam hal ini diasumsikan bahwa semakin lengkap unsure

⁶⁹ Dawam Raharjo. Editor. *Pergulatan Dunia Pesantren.....op.cit.* 26-32

yang mendasari suatu pesantren, maka pesantren itu memiliki tingkatan yang makin tinggi. Tipe-tipe pesantren itu tersebut adalah:

Jenis A. yaitu merupakan jenis pesantren yang paling sederhana. Biasanya dianut oleh para kyai yang memulai pendirian pesantren. Dan dielemennya pun disamping kyai hanya ada masjid dan santri. Dengan demikian aktifitasnya pun maksimal hanya pada kitab-kitab islam dan penguasaan serta pemahamannya. Usahnya dititik beratkan sekedar pada usaha menarik para santri.

Jenis B. yaitu pesantren yang lebih tinggi tingkatannya, terdiri atas komponen-komponen; kyai, masjid, pondok, dan santri, dimana pondok berfungsi sebagai tempat untuk menampung para santri agar lebih dapat berorientasi dalam mempelajari agama islam.

Jenis C. merupakan kelompok pesantren yang ditambah dengan lembaga pendidikan, yaitu terdapat komponen kyai, masjid, santri, pondok, madrasah (primer). Aktifitas di pondok jenis ini dimaksudkan agar siswa/santri dapat memahami pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang berlaku secara internasional. Dan dalam menempuh pendidikan di lembaga ini diakui oleh pemerintahan.

Jenis D. merupakan kelompok (primer, sekunder, dan tersier), yaitu lembaga pendidikan yang formal dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, dengan fasilitas belajar mengajar yang lengkap, seperti laboratorium dan perpustakaan untuk menunjang proses belajar pesantren.

Jenis E. yaitu kelompok pesantren besar dan berfasilitas lengkap, terdiri dari pesantren induk dan pesantren cabang. Penambahan elemen madrasah dari

yang primer hingga tersier dan fasilitas penunjang ruang keterampilan. Pesantren induk hanya diperuntukkan bagi santri yang telah tamat dalam penguasaan kitab-kitab islam, dan hanya tinggal pematangan watak dan penggemlengan dasar-dasar penguasaan dan pemahaman kitab-kitab islam serta beberapa pengenalan keahlian dan keterampilan.

Hasil penelitian Arifin di Bogor menunjukkan adanya lima macam pola fisik pondok pesantren, yaitu: Pola pertama, terdiri atas masjid dan rumah kyai, pondok pesantren ini masih bersifat sederhana. Kyai mempergunakan masjid atau rumahnya sendiri sebagai sarana untuk tempat interaksi belajar mengajar. Dalam pola semacam ini, santri hanya datang dari daerah sekitar pondok pesantren tersebut, sehingga tidak diperlukannya sarana untuk bermukim bagi santri.

Pola kedua pada pola berikut ini terdiri atas masjid, rumah kyai dan pondok (asrama) sebagai tempat menginap para santri yang datang dari jauh sehingga tidak mengganggu mereka dalam menuntut ilmu pada kyai tersebut.

Pola ketiga terdiri atas masjid, rumah kyai dan pondok dengan sistem wetonan dan sorogan pada pondok pesantren yang merupakan tipe ini telah menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah sebagai sarana penunjang bagi pengembangan wawasan para santri.

Pola keempat untuk pola ini, pondok pesantren selain memiliki komponen-komponen fisik seperti pola ketiga memiliki pula tempat pendidikan keterampilan seperti kerajinan, perbengkelan, toko, koperasi, sawah ladang dan

sebagainya, sehingga sebagai sarana edukatif lainnya sebagai penunjang memiliki nilai lebih dibanding dengan pola ketiga.

Pola kelima dalam pola yang terakhir ini pondok pesantren telah berkembang dengan pesatnya sesuai dengan perkembangan zaman dan yang lazim disebut dengan pondok pesantren modern atau pondok pesantren pembangunan, disamping masjid, rumah kyai, pondok, madrasah dan atau sekolah umum, terdapat pula bangunan-bangunan fisik lainnya sebagai penunjang seperti, perpustakaan, dapur umum, rumah makan umum, kantor administrasi, toko/unit usaha, rumah penginapan tamu, ruang operasi dan sebagainya.

Pola lama, dunia Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren memiliki kecenderungan untuk mempertahankan tradisi yang berorientasi pada pikiran-pikiran ulama ahli fiqh, hadist, tafsir dan tasawwuf yang hidup antara abad 7 sampai dengan abad 13, sehingga muncul kesan yang melekat bahwa dalam beberapa hal muslim tradisional mengalami stagnasi.

Hal ini tampak pada beberapa hal yang menjadi ciri umum pesantren yang mempertahankan pola lama, antara lain:

1. *Fisik*

Hasil penelitian Arifin di Bogor menunjukkan adanya lima macam pola fisik pondok pesantren, yang apabila diklasifikasikan pada pola lama dan modern, nampak bahwa pola pertama, kedua dan ketiga, merupakan pola

lama.⁷⁰ Dari lima tipe tersebut sudah di cermati menunjukka kategori jenis lama dan modern, untuk jenis lama antara lain:

jenis A. yaitu merupakan jenis pesantren yang paling sederhana. Biasanya dianut oleh para kyai yang memulai pendirian pesantren. Dan elemennya pun disamping kyai hanya ada masjid dan santri. Dengan demikian ktfitasnya pun maksimal hanya pada kitab-kitab Islam dan penguasaan serta pemahamannya. Usaha dititikberatkan sekedar pada usaha menarik santri.

Jenis B. yaitu pesantren yang lebih tinggi tingkatannya, terdiri dari komponen-komponen; kyai, masjid, pondok, dan santri, dimana pondok berfungsi sebagai tempat untuk menampung para santri agar lebih dapat berorientasi dalam mempelajari agama Islam.

Menurut Nur Cholis Madjid, dalam menyoroti aspek lingkungan, bahwa lingkungan pesantren merupakan hasil pertumbuhan tidak berencana, pengaturan tata kota, meskipun merupakan cirri khas namun terkesan kurang direncanakan secara matang, sehingga perkembangannya cenderung sporadic.⁷¹ Kamar asramanya sempit, pendek, candela terlalu kecil dan pengaturannya pun semrawut, selain itu minim peralatan. Jumlah kamar mandi dan WC tidak sebanding dengan penghuni pondok, bahkan ada yang tidak menyediakan fasilitas ini, sehingga para santrinya mandi dan buang air di sungai. Kalaupun ada kondisinya tidak memenuhi syarat system sanitasi modern dan sehat. Halamannya tidak terartur, gersang di musim kemarau, di musim hujan becek. Madrasah atau ruangan kelas yang digunakan belajar kurang memenuhi

⁷⁰ Imran Arifin. 1998. *Kepemimpina Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*. Hlm: 7

⁷¹ Nur Cholis Madjid. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta. Paramadina. Hlm: 92

persyaratan metodik-didaktik atau ilmu pendidikan yang semestinya, seperti ukuran yang terlalu sempit atau terlalu luas. Antara dua ruang kelas tidak dipisahkan oleh suatu penyekat, ataupun kalau ada penyekatnya tidak tahan suara sehingga gaduh. Perabotnya yang berupa bangku, papan tulis dan lain-lain juga kurang mencukupi baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Tempat ibadah biasanya mengecewakan, lantainya kotor, arsitek bangunannya tidak menunjukkan efisiensi dan kerapian, penerangan terbatas. Dan lain-lain.

2. *Non fisik*

Dikaji dari aspek non fisik, pesantren pola lama system pengajarannya berbentuk klasikal, dengan metode pengajaran berbentuk; sorogan, wetonan, bandongan, halaqah dan hafalan, dengan mengkaji kitab awal, cabang ilmu fiqh meliputi: safinatul al-shoalh, safinatu al-najah, fathu al-qarib, taqrib, fathu al-mu`in, minhaju al-qowiem, mutammimah al-iqnah, fathu al-wahab. Cabang tauhid meliputi: aqidatu al-awam, bad`u al-amal. Cabang ilmu tasawuf: al-nashaih al-diniyah, irsyadu al-`ibad, minhaj al-`abiding, al-da`wa al-tammah, al-hikam, bidayat al-hidayah. Cabang ilmu nahwu sharaf: al-mqqsud, `awamil, imrithi, kaylani, mirwat al-`irob, alfiyah, ibnu al-`aqil. Dan di bidang akhlak adalah ta`lim al-muta`allim.

Sistem materi dan metode kajian diatas, dipandang dari sudut pengembangan intelektual, sistem ini hanya bermanfaat bagi santri yang cerdas, rajin dan mampu, bersedia mengorbankan waktu yang cukup besar untuk studi ini.⁷² Segi kepemimpinan, cenderung kyai sentries dengan manajemen

⁷² Karel A Steenbrink. *Pesantren Madrasah Sekolah*. hlm: 7

otoritarianistik, yang pada akhirnya kurang perspektif, apabila meninggal dunia, maka pesantren gulung tikar. Dalam mempertahankan karisma, kyai memelihara prinsip keep distance atau keep aloof. Yakni jaga jarak ketinggian dengan para santri. Cenderung religio-feodalisme, yakni mejadi pemimpin agama sekaligus merupakan traditional mobility dalam masyarakat feodal, dan feodalisme yang terbungkus keagamaan ini bila disalah gunakan jauh lebih berbahaya dari feodalisme biasa. Dan tidak memiliki kecakapan teknis, sehingga menjadi salah satu sebab pokok tertinggalnya pesantren dari perkembangan zaman.

Menurut Abdurrahman Wachid walaupun telah terbentuk pengurus yang bertugas melaksanakan segala sesuatu yang berhubungan dengan jalannya pesantren sehari-hari, kekuasaan mutlak senantiasa masih berada di tangan sang kyai. Karenanya, betapa demokratisnya susunan pimpinan di pesantren, masih terdapat jarak asatid dan santri di pihak lain, kyai cenderung bertindak sebagai pemilik tunggal directeur eingenaur. Kedudukan yang di pegang seorang kyai adalah kedudukan ganda sebagai pengasuh dan sekaligus pemilik pesantren dan secara cultural kedudukan ini sama dengan kedudukan bangsawan yang biasa dikenal dengan nama kanjeng di pulau jawa.⁷³

Aspek perilaku santri menggeluti kehidupan sufistik, melalui wirid dan ngalab berkah pada kuburan kyai tua dalam berpakaian, songkok dan sarung kurang dapat membedakan antara pakaian belajar dengan pakaian tidur. Dalam hal kesehatan; penyakit yang biasanya diasosiasikan dengan para santri adalah penyakit gudis. Dalam bertingkah laku cenderung liberal dalam pesantren, tetapi

⁷³ Abdurrahman Wahid. 1994. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta. Darma Bakti. Hlm: 46

rendah dan minder dalam tata pergaulan dengan masyarakat luas. Perilaku yang paling tidak simpatik adalah praktik para penghuni pondok (kamar) yang bertentangan dengan ajaran moral Islam.

Sebagai upaya mengantisipasi perkembangan yang terjadi agar pesantren tetap eksis, maka terjadi suatu perubahan dalam hal sikap pesantren semakin terbuka menerima perubahan yang terjadi di luar pesantren. Pesantren yang di kesankan sebagai gejala pedesaan, mengalami perubahan menjadi gejala urban (perkotaan), kesan konservatif berubah menjadi liberal, pola kepemimpinan kyai centris berubah menjadi pola kolektif dalam bentuk yayasan dan organisasi.

Dalam hal kepengurusan pesantren, menurut Abdurrahman Wachid, kepengurusan pesantren adakalanya berbentuk sederhana, dimana kyai memegang pimpinan mutlak dalam segala hal, sedangkan kepemimpinannya itu seringkali diwakilkan kepada seorang ustad senior selaku lurah pondok. Dalam pesantren yang telah mengenal bentuk organisatoris yang kompleks, peranan lurah pondok ini digantikan oleh susunan pengurus lengkap dengan pembagian tugas masing-masing, walaupun ketuanya masih dinamai lurah juga.

Dari aspek sistem banyak pesantren yang menggunakan sistem klasikal, dengan metodologi yang disesuaikan dengan metode pengajaran modern, yaitu; metode ceramah, metode kelompok, metode Tanya jawab dan diskusi, metode demonstrasi dan eksperimen, metode dramatisasi. Dalam hal pengembangan materi pembelajaran, pesantren modern tidak hanya mematok kitab tertentu sebagaimana pesantren lama, namun sudah mengembangkan materi dalam bentuk kurikulum dengan muatan yang lebih komprehensif.

Kecuali dari sudut pandang fisikal, kemajuan yang telah berkembang dalam dunia pesantren juga dapat dipandang lain, antara lain dari segi kelembagaan, kurikulum, dan metode pembelajarannya.

a. Kelembagaan

Sejak Belanda mendirikan lembaga pendidikan umum, sekolah rakyat atau sekolah desa dengan masa belajar selama 3 tahun di beberapa tempat di Indonesia pada tahun 1870-an telah mempengaruhi lembaga pendidikan Islam, perkembangan selanjutnya tradisi baru pendidikan itu menjadi inkulturalisasi terhadap tradisi asli pesantren atau surau. Banyak pesantren atau surau melakukan perubahan, misalkan memasukkan mata pelajaran umum. Tidak hanya itu saja, ada pesantren atau surau berubah menjadi madrasah dan berubah dari fungsi aslinya.

Dalam masa-masa kesulitan ekonomi yang terjadi di Indonesia pada dekade 1950-an dan awal 1960-an, pembaharuan pesantren banyak berkenaan dengan pemberian ketrampilan khususnya dalam bidang pertanian. Santri diharapkan mempunyai bekal dan untuk mendukung ekonomi pesantren. Karena pada saat itu terjadi krisis ekonomi sehingga banyak pesantren di pedesaan seperti Tebuireng dan Rejoso, mengarahkan pada santrinya untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan *vocational* dalam bidang pertanian seperti penanaman padi, kelapa, tembakau, kopi dan lainnya. Hasil penjualan dari usaha pertanian seperti itu di gunakan untuk membiayai pesantren.

Pesantren mengalami perubahan yang sangat signifikan karena berlangsungnya modernisasi pesantren di Jawa sejak masa orde baru. Dalam

perubahan-perubahan itu, pesantren kini memiliki empat jenis pendidikan. pertama, pendidikan yang berkonsentrasi pada Tafaqquh Fi Al-Din, kedua, pendidikan berbasis madrasah, ketiga, pendidikan berbasis sekolah umum dan keempat, pendidikan berbasis keterampilan.⁷⁴

Modernisasi pesantren telah banyak mengubah sistem dan kelembagaan pendidikan pesantren. Perubahan yang sangat mendasar misalnya terjadi pada aspek-aspek tertentu dalam kelembagaan.

Modernisasi pesantren selama ini telah merubah fungsi utamanya sebagai reproduksi ulama. Fungsi pesantren menjadi luas karena adanya berbagai tuntutan dan kebutuhan zaman. Fungsi ganda pesantren yaitu bidang keagamaan dan umum akan menghilangkan identitas pesantren sebagai pendidikan tradisional. Dalam pandangan lain Nur Cholis Madjid mengatakan : dunia pendidikan Islam harus memodernisasi diri guna mengejar ketinggalannya dan untuk memenuhi tuntutan teknologi di masa depan.⁷⁵

b. Kurikulum

Sebenarnya gagasan modernisasi pesantren bertitik tolak dari modernisasi pendidikan Islam yang mempunyai akar-akar dalam gagasan tentang modernisasi pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan yaitu modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam yang merupakan pra syarat bagi kebangkitan

⁷⁴ Azyumardi Azra. 2003. *Surau pendidikan islam tradisional dalam transisi dan modernisasi*. Jakarta. Logos Wacana Ilmu. hlm: 148

⁷⁵ Yasmadi. 2003. *Modernisasi Pesantren. Kritikan Nur Cholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta. Ciputat Press. hlm: 133.

kaum muslimin di masa modern. Oleh karena itu, pemikiran kelembagaan Islam [termasuk pendidikan] harus di modernisasi sesuai dengan kerangka modernitas.

Modernisasi yang di lakukan beberapa pesantren tersebut tidak seperti yang di lakukan oleh sekolah umum plus yang dikembangkan di kalangan modernis. Mungkin modernisasi yang di lakukan pesantren mengacu pada pembentukan kreativitas dan daya kritis santri seperti yang semula menggunakan sistem Halaqoh dan Sorogan yang menekankan aspek kognitif serta memandang santri untuk mandiri. Tetapi adanya opini yang cukup kuat, modernisasi pesantren dilakukan karena adanya ekspansi dari sekolah umum plus, sehingga pesantren memasukkan ilmu-ilmu umum dalam kurikulum pesantren.

Hal ini memang menimbulkan persoalan tersendiri dalam tubuh pesantren yang mengalami modernisasi. Kebanyakan ilmu alam yang mereka (pesantren) masukkan dalam kurikulum tidak mempunyai hubungan dengan islam. Sebagai contoh pondok modern Gontor salah satunya yang memasukkan kurikulum pelajaran umum, bahasa Inggris. Jelas sekali pelajaran bahasa Inggris tidak ada hubungannya dengan tradisi keilmuan Islam. Hal ini beda dengan bahasa Arab yang digunakan untuk mempelajari kitab kuning dalam pesantren tradisional. Bahasa Arab mempunyai hubungan yang erat dengan bahasa Al-Qur`an.

c. Metodologi

Pembaharuan pertama di lakukan madrasah Adabiyah yang mengadopsi seluruh kurikulum Belanda. Hanya memasukkan pelajaran agama 2 jam dalam sepekan. Selaras dengan itu, Muhammadiyah juga mengadopsi sistem dan

kelembagaan pendidikan Belanda secara cukup konsisten dan menyeluruh seperti MULO, HIS, dan lain-lain.

Modernisasi pesantren menemukan momentumnya sejak akhir 1970-an dengan mengubah sistem dan kelembagaan pendidikan pesantren. Lebih-lebih banyak pesantren tidak hanya mengembangkan madrasah sesuai dengan pola departemen agama, tetapi juga mendirikan sekolah-sekolah umum dan universitas umum.⁷⁶

Dalam pengamatan Abdul Munir Mul Khan penggabungan kedua ilmu, agama dan ilmu umum dengan sistem kebenaran dan metodologi berbeda sebagai akibat modernisasi, justru bisa menumbuhkan sikap ambivalen peserta didik dan bisa mengganggu perkembangan jiwanya. Dia menambahkan, penggabungan ilmu dalam sistem kurikulum pesantren modern telah menyebabkan peserta didik keberatan beban dari yang seharusnya bisa mereka dapat. Akibat lebih lanjut ialah pengembangan kemampuan peserta didik dalam menguasai ilmu yang terkesan lambat dan hasil belajar yang cenderung rendah.⁷⁷

Sehingga tidak heran pesantren-pesantren tersebut semakin formalis dengan sistem pengajarannya kepada santri. Adanya kurikulum yang ketat dan sistem perjenjangan telah merubah metode yang khas dala pesantren. Disini santri di tuntutan aktif dan kreatif. Lebih jauh lagi pesantren mengikuti program

⁷⁶ Azra, *Pendidikan Islam*,.....op.cit, hlm: 102

⁷⁷ Abdul Munir Mul Khan, Dilemma Madrasah Di Antara Dua Dunia, [Http://Www.Ias/Dilema Madrasah/Annex5](http://www.ias/dilema-madrasah/Annex5) Hatml.

pemerintah yang sangat formal akademis. Disini juga santri dijadikan seperti barang yang siap untuk diproduksi untuk menjadi ini dan itu.

Sistem yang dikembangkan pesantren modern telah menekankan pada penguasaan materi pelajaran. Karena adanya waktu dan tingkatan yang terbatas dalam proses belajar mengajar. Kecenderungan sistem pengajaran yang berorientasi pada ranah kognitif terlihat pada gagasan Habibie dan kalangan ICMI yang mengembangkan pesantren sekaligus sebagai wahana untuk menanamkan apresiasi dan bahkan bibit-bibit keahlian dalam bidang sains-teknologi.

Pesantren tidak hanya menciptakan interaksi dan interpretasi keilmuan yang lebih intens dan perpaduan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu umum yang berkaitan dengan sains dan teknologi untuk kepentingan/keperluan dalam masa industri dan pasca industri.

Oleh sebab itu sekarang sistem pendidikan Islam menurut Azra: semakin sangat formal pendidikannya, hanya menekankan aspek pengajaran sementara aspek learning-nya, aspek pembentukan kepribadiannya terabaikan.⁷⁸

Hal ini dapat dijelaskan bahwa penekanan santri pada penguasaan kognitif lebih ditekankan. Santri dituntut besar menggunakan akal pikirnya dan intelektualnya. Lebih-lebih orinasinya pada pasar industri. Oleh karena itu, anak di ibaratkan seperti produk, padahal orientasi pendidikan Islam tidak hanya

⁷⁸ Azra. 1998. *Rekonstruksi Kritis Ilmu Dan Pendidikan Islam, Dalam Abdul Munir Mul Khan (Rekonstruksi Pendidikan Dan Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta: Fak Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Pustaka Pelajar), hlm: 84

ilmu dan teknologi untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai materi sehingga mengarah pada materialisme.

B. Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren

1. Sistem

Adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama para pelakunya. kerja sama antar pelaku ini didasari, dijiwai, digerakkan, digairahkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh mereka. unsur-unsur suatu sistem pendidikan terdiri dari para pelaku yang merupakan unsur organik, seperti; kyai (tokoh kunci), ustad (pembantu kyai, mengajar agama), guru (pembantu kyai, mengajar ilmu umum), santri (pelajar), dan pengurus (pembantu kyai untuk mengurus kepentingan umum pesantren), juga terdiri atas unsur-unsur anorganik lainnya, berupa; tujuan, kurikulum, pembelajaran; baik perangkat keras maupun perangkat lunak. hubungan antara nilai-nilai dan unsur-unsur dalam sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain.

a. Tujuan

Berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain, yang pada umumnya menyatakan tujuan pendidikan dengan jelas, misalnya dirumuskan dalam anggaran dasar, maka pesantren, terutama pesantren-pesantren lama pada umumnya tidak merumuskan secara eksplisit dasar dan tujuan pendidikannya. Hal ini terbawah oleh sifat kesederhanaan pesantren yang sesuai dengan motivasi berdirinya, dimana kyainya mengajar dan santrinya belajar, atas dasar

untuk ibadah dan tidak pernah di hubungkan dengan tujuan tertentu dalam lapangan penghidupan atau tingkat dan jabatan tertentu dalam hirarki sosial maupun ekonomi.

Oleh karena itu, untuk mengetahui tujuan dari pada pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren, maka jalan yang harus ditempuh adalah dengan pemahaman terhadap fungsi yang dilaksanakan dan dikembangkan oleh pesantren itu sendiri baik hubungannya dengan santri maupun dengan masyarakat sekitarnya.

Hal demikian juga seperti yang pernah dilakukan oleh para wali di Jawa dalam merintis suatu lembaga pendidikan Islam, misalnya Syeikh Maulana Malik Ibrahim yang dianggap sebagai bapak pendiri pondok pesantren, sunan Bonang atau juga sunan Giri. Yaitu mereka mendirikan pesantren bertujuan lembaga yang dipergunakan untuk menyebarkan agama dan tempat mempelajari agama Islam. (Marwan Sarijo, 1980;4)

Tujuan dan fungsi pesantren sebagai lembaga penyebaran agama Islam adalah, agar ditempat tersebut dan sekitar dapat dipengaruhi sedemikian rupa, sehingga yang sebelumnya tidak atau belum pernah menerima agama Islam dapat berubah menerimanya bahkan menjadi pemeluk-pemeluk agama Islam yang taat. Sedangkan pesantren sebagai tempat mempelajari agama Islam adalah, karena memang aktifitas yang pertama dan utama dari sebuah pesantren diperuntukkan mempelajari dan mendalami ilmu pengetahuan agama Islam. Dan fungsi-fungsi tersebut hampir mampu mempengaruhi pada kebudayaan sekitarnya, yaitu pemeluk Islam yang teguh bahkan banyak melahirkan ulama yang memiliki wawasan keislaman yang tangguh.

Transformasi sosial dan budaya yang dilakukan pesantren, pada proses berikutnya melahirkan dampak-dampak baru dan salah satunya reorientasi yang semakin kompleks dari seluruh perkembangan masyarakat. Bentuk reorientasi itu diantaranya, karena pesantren kemudian menjadi legitimasi sosial. Bagian dari reorientasi dari fungsi dan tujuan tersebut digambarkan oleh Abdurrahman Wahid ialah, diantaranya pesantren memiliki peran mengajarkan keagamaan, yaitu nilai dasar dan unsur-unsur ritual Islam. Dan pesantren sebagai lembaga sosial budaya, artinya fungsi dan perannya ditujukan pada pembentukan masyarakat yang ideal. Serta fungsi pesantren sebagai kekuatan sosial, politik dalam hal ini pesantren sebagai sumber atau tindakan politik, akan tetapi lebih diarahkan pada penciptaan kondisi moral yang akan selalu melakukan kontrol dalam kehidupan sosial politik. (Dawam Raharjo, 1985, 1985;8).

Apapun yang terjadi dalam dunia pesantren, termasuk segmentasi fungsi dan tujuannya, sesuatu yang tidak dapat dipisahkan adalah, bahwa hubungan-hubungan dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam pesantren, karena adanya fenomena substansial dan mekanistik antara kyai, santri, metode dan kitab kuning sekaligus hubungan metodologisnya. Sebagaimana dalam pandangan Kafrawi ;

Peranan kulturilnya yang utama adalah penciptaan pandangan hidup yang bersifat khas santri, yang dirumuskan dalam sebuah tata nilai (value system) yang lengkap dan bulat. Tata nilai itu berfungsi sebagai pencipta keterikatan satu sama lain (homogenitas) dikalangan penganutnya, disamping sebagai penyaring dan penyerap nilai-nilai baru yang datang dari luar. Sebagai alat pencipta masyarakat, tata nilai yang dikembangkan itu mula-mula dipraktekkan dalam lingkungan pesantren sendiri / antara

ulama / kyai dengan para santrinya maupun sesama santri. Kemudian di kembangkan di luar pesantren.(H.Kafrawi, 1978, 50)

Secara sosial tata nilai yang bersifat kulturil diterjemahkan ke dalam serangkaian etik sosial yang bersifat khas santri pula. Antara lain berkembangnya etik sosial yang berwatak pengayoman (patnorage). Etik sosial yang seperti ini lalu menghasilkan struktur kehidupan masyarakat yang berwatak populis.(H.Kafrawi, 1978, 51)

Demikian tujuan pesantren pada umumnya tidak dinyatakan secara eksplisit, namun uraian-uraian di atas secara implisit dapat dinyatakan bahwa tujuan pendidikan pesantren tidak hanya semata-mata bersifat keagamaan (ukhrawi semata), akan tetapi juga memiliki relevansi dengan kehidupan masyarakat.

b. Kurikulum

1) Konsep kurikulum

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan mata-mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh siswa. Anggapan ini telah ada sejak zaman Yunani kuno, dalam lingkungan atau hubungan tertentu pandangan ini masih dipakai sampai sekarang, yaitu kurikulum sebagai “a racecourse of subject matters to be mastered”.

Kurikulum juga sering dibedakan antara kurikulum sebagai rencana dengan kurikulum yang fungsional.⁷⁹ Kalau Beauchamp lebih memberikan tekanan bahwa kurikulum adalah suatu rencana pendidikan atau pengajaran.

⁷⁹ Nana Syaodih Sukmadinata. 2006. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya, hlm: 5

Pelaksanaan rencana itu sudah masuk pengajaran. Selanjutnya, Zais menjelaskan bahwa kebaikan suatu kurikulum tidak dapat dinilai dari dokumen tertulisnya saja, melainkan harus dinilai dalam proses pelaksanaan fungsinya di dalam kelas. Kurikulum bukan hanya merupakan rencana tertulis bagi pengajaran, melainkan sesuatu yang fungsional yang beroperasi dalam kelas, yang memberi pedoman dan mengatur lingkungan dan kegiatan yang berlangsung didalam kelas. Rencana tertulis merupakan dokumen kurikulum, sedangkan kurikulum yang dioperasikan di kelas merupakan kurikulum fungsional.

Bidang cakupan teori atau bidang studi kurikulum meliputi: konsep kurikulum, penentuan kurikulum, pengembangan kurikulum, desain kurikulum, implementasi dan evaluasi kurikulum.

Selain sebagai bidang studi menurut Beauchamp, kurikulum juga sebagai rencana pengajaran dan sebagai suatu system (sistem kurikulum) yang merupakan bagian dari system persekolahan. Sebagai suatu rencana pengajaran, kurikulum berisi tujuan yang ingin dicapai, bahan yang akan disajikan, kegiatan pengajaran, alat-alat pengajaran dan jadwal waktu pengajaran. Sebagai suatu system, kurikulum merupakan bagian atau subsistem dari keseluruhan kerangka organisasi sekolah atau sistem sekolah. kurikulum sebagai suatu system menyangkut penentuan segala kebijakan tentang kurikulum, penerapan, evaluasi, dan penyempurnaannya. Fungsi utam sistem kurikulum adalah dalam pengembangan, penerapan, evaluasi, dan

penyempurnaannya, baik sebagai dokumen tertulis maupun aplikasinya dan menjaga agar kurikulum tetap dinamis.

Apa yang dikemukakan oleh Beachamp bukan hanya menunjukkan fungsi tetapi juga struktur dari suatu sistem kurikulum, yang secara garis besar berkenaan dengan pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum.

2) *Teori kurikulum*

Teori merupakan suatu perangkat pernyataan yang bertalian satu sama lain, yang disusun sedemikian rupa sehingga memberikan makna yang fungsional terhadap serangkaian kejadian. Perangkat pernyataan tersebut dirumuskan dalam bentuk definisi deskriptif atau fungsional, suatu konstruksi fungsional, asumsi-asumsi hipotesis, generalisasi, dan hukum. Isi rumusan-rumusan tersebut ditentukan oleh lingkup dari rentetan kejadian yang dicakup jumlah pengetahuan empiris yang ada, dan tingkat keluasan dan kedalaman teori dan penelitian disekitar kejadian-kejadian tersebut.

Kalau konsep-konsep itu diterapkan dalam kurikulum, maka dapatlah dirumuskan tentang teori kurikulum, yaitu sebagai suatu perangkat pernyataan yang memberikan makna terhadap kurikulum sekolah, makna tersebut terjadi karena adanya penegasan hubungan antara unsure-unsur kurikulum, karena adanya penunjuk perkembangan, penggunaan dan evaluasi kurikulum. Bahan kajian dari teori kurikulum adalah hal-hal yang berkaitan dengan penentuan keputusan, penggunaan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kurikulum, dan lain-lain.

3) Landasan kurikulum

Ada beberapa landasan utama dalam pengembangan suatu kurikulum yaitu landasan filosofis, landasan psikologis.

a) landasan filosofis

Secara harfiah filosofis (filsafat) berarti “cinta akan kebijakan”. Orang belajar berfilsafat agar ia menjadi orang yang mengerti dan berbuat secara bijak, ia harus tahu atau berpengetahuan. Seperti apa yang terdapat dalam firman Allah

قل هل يستوي الذين يعلمون والذين لا يعلمون (الزمر : ٩)

Artinya “ Katakanlah apakah sama orang yang mempunyai ilmu dengan orang yang tidak mempunyai ilmu”. (Az-Zumar : 9)

Untuk dapat mengerti kebijakan dan berbuat secara bijak, ia harus tahu atau berpengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui proses berfikir, yaitu berfikir secara sistematis, logis, dan mendalam. Berfilsafat diartikan pula berfikir secara radikal, berfikir sampai keakar. Secara akademik, filsafat berarti upaya untuk menggambarkan dan menyatakan suatu pandangan yang sistematis dan komprehensif tentang alam semesta dan kedudukan manusia didalamnya. Filsafat mencakup keseluruhan pengetahuan manusia, berusaha melihat segala yang ada ini sebagai suatu kesatuan yang menyeluruh dan mencoba mengetahui kedudukan manusia didalamnya. Sering dikatakan bahwa filsafat merupakan ibu dari segala ilmu.

Ada tiga cabang besar filsafat, yaitu metafisika yang membahas segala yang ada dalam alam ini, epistemologi yang membahas kebenaran dan aksiologi yang membahas nilai.

Dan dalam penyusunan bahan ajaran menurut Dewey hendaknya memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut: 1) bahan ajaran hendaknya konkret, dipilih yang betul-betul berguna dan dibutuhkan, dipersiapkan secara sistematis dan mendetil. 2) pengetahuan yang telah diperoleh sebagai hasil belajar, hendaknya ditempatkan dalam kedudukan yang berarti, yang memungkinkan dilaksanakannya kegiatan baru, dan kegiatan yang lebih menyeluruh.

Bahan pelajaran bagi anak didik tidak bisa semata-mata diambil dari buku pelajaran, yang diklasifikasikan dalam mata-mata pelajaran yang terpisah. Bahan pelajaran harus berisikan kemungkinan-kemungkinan, harus mendorong anak didik untuk bergiat dan berbuat. Bahan pelajaran yang harus merangsang anak untuk bereksperimen. Bahan pelajaran tidak diberikan dalam disiplin-disiplin ilmu yang ketat, tetapi merupakan kegiatan yang berkenaan dengan sesuatu masalah (problem).

Metode mengajar merupakan penyusunan bahan pelajaran yang memungkinkan diterima oleh para siswa dengan lebih efektif. Sesuatu metode tidak pernah terlepas dari bahan pelajaran, kita dapat membedakan cara berbuat, tetapi cara ini hanya ada sebagai cara berhubungan dengan bahan atau materi tertentu. Metode mengajar harus fleksibel dan menimbulkan inisiatif kepada para siswa.

Didalam kontrol social ini tidak ada peraturan umum, sebab kontrol social tidak datang dari luar, tetapi timbul dari kegiatannya sendiri. Tugas guru adalah memberikan bimbingan dan mengusahakan kerja sama secara individual. Para siswa dibagi dalam kelompok-kelompok, dan bekerja dalam kelompok, bahkan guru termasuk sebagai anggota kelompok. Tentu saja sebagai orang dewasa, ia mempunyai tanggung jawab yang khusus, yaitu memelihara interaksi dan komunikasi, mendorong kelompok untuk melakukan kegiatan-kegiatan seperti dalam kehidupan masyarakat. Guru bukan atasan, penguasa, apalagi diktator, melainkan sebagai pemimpin dalam kegiatan kelompok.

b) landasan psikologis

Dalam proses pendidikan terjadi interaksi antar-individu manusia, yaitu antara peserta didik dengan pendidik dan juga antara peserta didik dengan orang-orang yang lainnya. Manusia berbeda dengan makhluk lainnya, karena kondisi psikologisnya, manusia berbeda dengan benda atau tanaman, karena benda atau tanaman tidak mempunyai aspek psikologis. Manusia juga lain dari binatang, karena kondisi psikologis manusia jauh lebih tinggi tarafnya dan lebih kompleks dibandingkan dengan binatang. Berkat kemampuan-kemampuan psikologis yang lebih tinggi dan kompleks inilah sesungguhnya manusia menjadi lebih maju, lebih banyak memiliki kecakapan, pengetahuan, dan keterampilan dibandingkan dengan binatang.

Peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses perkembangan. Tugas utama yang sesungguhnya dari para pendidik adalah

membantu perkembangan peserta didik secara optimal. Sejak kelahiran sampai menjelang kematian, anak selalu berada dalam proses perkembangan, perkembangan seluruh aspek kehidupannya. Tanpa pendidikan disekolah, anak tetap berkembang, tetapi dengan pendidikan di sekolah tahap perkembangannya menjadi lebih tinggi dan lebih luas. Apa yang dididikan dan bagaimana cara mendidiknya, perlu disesuaikan dengan pola-pola perkembangan anak. Karakteristik perilaku individu pada tahap-tahap perkembangan individu menjadi kajian psikologis perkembangan.

Perkembangan atau kemajuan-kemajuan yang dialami anak sebagian besar terjadi karena usaha belajar, baik berlangsung melalui proses peniruan, pengingatan, pembiasaan, pemahaman, penerapan, maupun pemecahan masalah. Pendidik atau guru melakukan berbagai upaya, dan menciptakan berbagai kegiatan dengan dukungan berbagai alat Bantu pengajaran agar anak-anak belajar. Cara belajar mengajar mana yang dapat memberikan hasil secara optimal serta bagaimana proses pelaksanaannya membutuhkan studi yang sistematis dan mendalam. Studi yang demikian merupakan bidang pengkajian dari psikologis belajar.

Jadi, minimal ada dua bidang psikologis yang mendasari pengembangan kurikulum, yaitu psikologis perkembangan dan psikologis belajar. Keduanya sangat diperlukan, baik didalam merumuskan tujuan, memilih dan menyusun bahan ajar, memilih dan menerapkan metode pembelajaran serta teknik-teknik penilaian.

c. Pembelajaran

Pembelajaran adalah bentuk tingkah laku atau kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik setelah proses belajar mengajar,⁸⁰ perencanaan dan atau pengembangan pembelajaran yang hendak memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode pembelajaran perlu memahami prinsip-prinsip pembelajaran yang mengacu pada teori belajar dan pembelajaran. Adapun prinsip-prinsip pembelajaran tersebut yaitu tentang kesiapan belajar, motivasi, persepsi, retensi, dan transfer dalam pembelajaran.

d. Kyai

Kata-kata kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Kata-kata kyai dalam pemahaman masyarakat umum mempunyai makna yang agung, keramat dan dituakan. Selain untuk benda, seperti keris, kerbau bule, gamelan, gelar kyai juga diberikan kepada laki-laki yang lanjut usia, arif dan dihormati. Namun demikian gelar kyai yang paling luas digunakan yang dipergunakan untuk sebutan seorang pendiri dan pemimpin pondok pesantren, ia juga disebut sebagai orang alim artinya orang yang mempunyai pengetahuan agama yang dalam dan mampu menghayati serta mengamalkannya.

Ahli-ahli pengetahuan Islam dikalangan umat Islam disebut ulama, penyebutan kyai dimaksudkan untuk seorang alim (orang yang mendalam pengetahuan ke-Islamannya). Di Jawa Barat mereka disebut Ajengan, di Jawa

⁸⁰ Departemen Agama RI. *Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta. Hlm: 11

Timur dan Jawa Tengah mereka disebut Kyai dan di Madura disebut Mak Kyae, Bindara atau Nun (Wachid, 1988 : 40).

Namun demikian pada saat ini banyak ulama yang berpengaruh di masyarakat disebut dengan kyai , walaupun mereka tidak memimpin pondok pesantren, seperti Kyai Ali Yafi, Kyai Fakhruddin (al-marhum) dan lain-lain. Jadi predikat kyai merupakan gelar yang mengandung makna pemuliaan dan penghormatan yang diberikan oleh masyarakat secara sukarela kepada seorang pemimpin pondok pesantren, ulama Islam, pemimpin masyarakat Islam setempat, yang tidak dapat diperoleh melalui pendidikan formal atau bukan merupakan gelar akademis.

Uraian tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa predikat kyai adalah sebutan yang diberikan oleh masyarakat yang mengakui kealimannya, menyaksikan peranan dan merasakan jasanya serta menerima tuntunan serta kepemimpinannya, bukan diperoleh dari sekolah. Oleh karena itu maka sebagian pondok pesantren besar tidak memberikan ijazah, karena hal itu dianggap kurang penting, dan yang lebih penting adalah kealimannya, keshalehan dan kecakapan santri. Dan kemudian masyarakatlah yang akan memberikan gelar kyai.

e. Santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Para santri tinggal dalam pondok yang menyerupai asrama biara dan disana mereka memasak dan mencuci pakaiannya sendiri. Mereka belajar

tanpa batasan waktu, sebab mereka mengutamakan beribadah, termasuk belajarpun dianggap sebagai ibadah (saridjo dalam Arifin, 1993 : 11).

Santri merupakan elemen penting dalam pondok pesantren, sesuai dengan tradisi pesantren santri itu ada dua macam : (1) Santri mukim yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren. (2) Santri kalong yaitu santri-santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap di dalam pesantren, untuk mengikuti pelajaran di pesantren mereka pulang pergi dari rumahnya sendiri. Sedangkan Arifin dan Sunyoto dalam penelitiannya di pesantren Nurul Haq Surabaya, menambahkan dengan (3) Santri alumnus yaitu santri yang sudah tidak aktif dalam kegiatan rutin di pesantren tetapi mereka masih sering datang pada acara-acara insidental dan mereka masih memiliki komitmen hubungan dengan pesantren terutama dengan kyai. (4) Santri luar yaitu santri yang tidak terdaftar secara resmi di pesantren dan tidak mengikuti kegiatan rutin sebagaimana santri mukim dan santri kalong, tetapi mereka memiliki hubungan batin yang kuat dan dekat dengan kyai, mengikuti pengajian sewaktu-waktu dan memberikan sumbangan partisipatif yang tinggi apabila pesantren membutuhkan sesuatu.

Sedangkan alasan santri pergi dan menetap di suatu pesantren, menurut Dhofier adalah : (1) Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam dibawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren tersebut. (2) Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan

pesantren-pesantren yang terkenal. (3) Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Dawam Rahardjo (1988 : 4) berdasarkan realitas yang ada menambahkan alasan santri yang menetap di pesantren karena : (4) Tidak bisa atau tidak tertampung di sekolah yang diinginkan. (5) Tidak mampu sekolah karena kemiskinan bumi dari kehidupannya. dan (6) Karena sikap orang tua yang kolot dalam kehidupan agraris.

2. Modernisasi Sistem Pendidikan Di Pesantren

a. Proses Modernisasi Sistem Pendidikan Di Pesantren

Pengertian proses adalah sebuah runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu, pengolahan atau langkah-langkah yang akan menghasilkan sesuatu, dan proses itu biasa adalah prosedur yang dipakai manusia untuk menghasilkan apa yang diharapkan. Proses adalah pengaruh timbal balik antara pelbagai bidang kehidupan.

Proses dari peristiwa memberikan pengertian bahwa sesuatu itu dilakukan secara berangsur-angsur, terus menerus dan berkembang menuju tujuan atau sarana yang akan dicapai, proses ini akan melalui beberapa tahap, dimana tahapan pertama akan menentukan tahapan berikutnya, demikian seterusnya tahapan yang lebih rendah menjadi dasar untuk tahapan-tahapan berikutnya.

Agar dapat memberikan ilustrasi yang lebih jelas dan menunjukkan dengan lebih lengkap relevansi konsep-konsep proses, ada baiknya memperhatikan beberapa contoh. Proses kehidupan manusia dengan jelas memberikan contoh model system proses. Misalnya, proses konsumsi

makanan manusia (sesungguhnya merupakan subsistem dari sistem kehidupan manusia) secara grafis menggambarkan model sistem proses. Agar manusia dapat melanjutkan hidupnya, diperlukan energi untuk menggantikan energi yang digunakan dalam kegiatan sebelumnya. Jadi, makanan dikonsumsi untuk memberikan energi agar dapat memelihara sistem manusia dan untuk melaksanakan kegiatan yang akan datang.

Dalam analogi ini, manusia adalah “kotak hitam” dari proses-proses dan struktur-struktur yang bekerja atas dasar “masukan” yang didesain demi kelangsungan hidup sistem dan untuk memberi kemudahan kepada berfungsinya sistem. Makanan dan minuman adalah masukan *operand* dan anggota badan seperti tangan dan jari yang menyampaikan makanan dan minuman kedalam kotak hitam, mulut yang menerimanya sebagai bahan mentah, gigi dan graham yang menghancurkan komoditas makanan, tenggorokan yang memindahkan makanan dan minuman, ke pusat pencernaan, serta pusat pencernaan itu sendiri yang memproses makanan, dan inilah yang dimaksud proses, yaitu struktur-struktur yang bekerja pada manusia melalui makanan dan minuman untuk sampai pada tujuan yaitu hidup.⁸¹

Stogdill telah mengembangkan teori proses pencapaian organisasi yang mengonsepan masukan-masukan dalam konteks kelompok itu sebagai perilaku anggota dan keluaran-keluaran sebagai pencapaian (hasil) kelompok. Di dalam teorinya, masukan anggota dihasilkan melalui struktur kelompok atau dihasilkan melalui dua kategori variable, yaitu struktur kelompok formal

⁸¹ Dr Nana Sudjana. 1989. *Pendekatan Sistem Bagi Administrator Pendidikan*. CV Sinar Baru.

dan struktur peranan operatif. Dan teori tersebut memberikan kerangka analitis yang kuat dan dapat di pakai untuk mengamati dan menilai kegiatan kelompok. Fokusnya pada aspek-aspek utama proses perubahan perilaku individual dalam suatu sistem organisasi menjadi hasil (pencapaian) kelompok. Teori itu juga menghubungkan variable-variabel masukan, proses, struktur, dan keluaran dengan suatu cara yang bermakna. Dengan menggunakan model Stogdill untuk menganalisis misalnya pertemuan dewan guru, kegiatan-kegiatan suatu panitia kurikulum atau kategori-kategori dan penentu-penentu utama dari keluaran untuk kegiatan pemrosesan sistem.

Konsepsi proses sistem terbuka memberikan baik pendekatan yang populer dan berguna terhadap analisis maupun pemahaman terhadap sistem-sistem. Konsepsi itu menawarkan suatu kerangka analitis yang bersifat deskriptif, baik dalam arti yang global maupun rinci, dan yang memaksa penganalisis mempertimbangkan seluruh kaitan dan hubungan antara masukan, pemrosesan subsistem, dan keluaran. Model sistem proses membantu seseorang untuk bergerak ke arah “sebab” dan “akibat”. Di samping itu, konseptualisasi sistem proses mempunyai kapasitas prediktif, sebagai hasil dari penggunaannya dalam evaluasi sistem, mereka dapat digunakan untuk memprediksi produk-produk, memberikan hipotesis tentang tindakan sistem, dan mengantisipasi kekurangan-kekurangan sistem serta perubahan-perubahan sistem.

Pesantren kini mengalami banyak kemajuan. Di antara kemajuannya adalah, madrasah-madrasah di lingkungan pesantren semakin mengejar

ketertinggalannya dengan sekolah-sekolah umum. Dalam hal ilmu agama, pesantren memang menjadi basis bagi identitas moral. Sayangnya, di tengah masyarakat banyak lulusan-lulusan pesantren yang tidak memiliki akses yang luas di dunia kerja. Karena itu, program beasiswa di berbagai perguruan tinggi terkemuka di Indonesia yang disediakan oleh direktorat pondok pesantren tentu menjadi salah satu peluang bagi para alumni pesantren. Namun demikian, sering kali program-program seperti ini tidak tepat sasaran. Hal ini disebabkan karena, pihak pesantren sendiri kurang mendapatkan akses informasi tentang kebijakan pemerintah. Sementara itu, biasanya perekrutan calon penerima beasiswa dilakukan melalui kantor wilayah depag.

Berbagai style pondok pesantren yang ada, justru antara satu pondok yang lain terjadi perpecahan. Meskipun banyak orang mengatakan bahwa perpecahan semacam itu membantu meningkatkan mutu kompetensi di kalangan pesantren. Dan dengan meningkatnya kompetisi diharapkan saling berlomba-lomba dalam hal kebaikan. Kalau memang kompetisinya mengarah pada kebaikan, tentu hal itu dapat kita dukung. Akan tetapi, dalam beberapa kasus, justru perpecahan dalam pesantren semakin melemahkan mutu pendidikan di pesantren.

Perbedaan kepentingan di pesantren-pesantren yang kemudian mengarah pada perpecahan, pelemahan persatuan dan kesatuan menjadi keprihatinan direktorat pondok pesantren, meskipun hingga saat ini belum ditemukan pemecahannya. Salah satu upaya yang dilakukan oleh direktorat pondok pesantren untuk menanggulangi perbedaan di kalangan pesantren adalah,

misalnya dengan memberikan “bantuan halaqah”. Bantuan diarahkan untuk dilaksanakan secara bersama-sama oleh lebih dari dua pesantren. Dan cara seperti ini memang belum menunjukkan hasil, tetapi yang jelas, perpecahan di pesantren-pesantren sangat menjadi keprihatinan bersama.

Sekarang pesantren dan sistem-sistemnya memang dihadapkan pada tantangan zaman yang cukup berat. Jika tidak mampu memberi respons yang tepat maka pesantren akan kehilangan relevansinya dan akar-akarnya dalam masyarakat akan tercabut dengan sendirinya, dengan segala kerugian yang bakal ditanggung.

Maka dari itu tidak ada jalan lain kecuali mengusahakan sedapat mungkin agar pesantren bisa mengejar ketinggalannya. Para pemangku tanggung jawab ini diharuskan oleh keadaan untuk berpacu melawan waktu. Namun untuk dapat mengejar ketertinggalannya banyak yang harus diperhatikan, diantaranya :

1. Tidak ada yang dapat memimpin proses perubahan pesantren kecuali orang dalam. Sebab untuk dapat diterimanya gagasan-gagasan baru itu, betapa pun sulitnya pada permulaan, diperlukan kepemimpinan yang legitimate atau sah menurut ukuran-ukuran pesantren sendiri.
2. Meskipun oleh pemimpin legitimate itu, tetap diperlukan sikap hati-hati yang ekstra. Perubahan yang dilakukan tidak mungkin radikal revolusioner, tetapi diusahakan seperti pepatah “bagaimana benang tak putus tepung tak terserak”.

3. Kesahan atau legitimate pemimpin dan kaitannya dengan karisma saja, tetapi juga diperlukan skill atau keahlian. Dan jika ini tidak dimiliki oleh seorang pemimpin pesantren maka dapat dipenuhi oleh orang lain yang kedudukannya hanya sebagai pembantu atau sebagai pemimpin teknis.
4. Untuk pertimbangan efisiensi, dan keterbatasan biaya dan lain-lain, maka perlu disusun skala prioritas yang bisa dituangkan dalam rencana kerja, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Mungkin sekali prioritas utama adalah perombakan kurikulum, sebab selain biayanya relative kecil pengaruh dan implikasinya pun cukup besar dan luas.

Dengan demikian untuk proses dalam modernisasi pesantren mempunyai arti adalah langkah-langkah atau tahapan-tahapan yang ditempuh oleh pesantren untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Seperti halnya kebijakan-kebijakan, upaya-upaya yang dilakukan dalam pesantren.

Dengan demikian untuk proses dalam modernisasi pesantren mempunyai arti adalah langkah-langkah atau tahapan-tahapan yang ditempuh oleh pesantren untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Seperti halnya kebijakan-kebijakan, upaya-upaya yang dilakukan dalam pesantren.

Apabila proses modernisasi pada sistem pendidikan dilihat kembali, maka tampak bahwa hasil akhir tersebut adalah “perubahan pengetahuan, tingkah

laku yang diharapkan”.⁸² Ini berarti bahwa modernisasi sistem pendidikan bertujuan mengubah model serta sasaran pendidikan, dan perubahan itulah sebagai akibat dari berlangsungnya proses modernisasi sistem pendidikan. Untuk itu dalam merefleksi sistem pendidikan harus kita lihat kembali potret hasil sistem pendidikan kita selama ini dalam pembangunan manusia, dan lebih khusus lagi dalam meningkatkan kualitas pendidikan Agama.

b. Wujud atau bentuk Modernisasi Sistem Pendidikan Di Pesantren

Ciri yang menonjol dan tidak kalah pentingnya dari ciri yang ada pada pesantren adalah upaya pengembangan lingkungan hidup, sekalipun wujud yang ada pada pesantren sangat sederhana namun lebih jauh daripada itu pengembangan lingkungan hidup nampaknya dijadikan modal dasar berkembangnya pesantren.

Pengembangan lingkungan hidup dalam pesantren merupakan suatu upaya pembentukan kemandirian baik bagi pesantren, maupun santri, sebab dana atau pembiayaan kebutuhan pesantren sebagian besar merupakan usaha warga pesantren dalam menanggungnya sendiri. Walaupun tidak menyeluruh setiap pondok pesantren telah lebih dulu memiliki tanah wakaf yang dijadikan sawah dan pengembangan dibidang usahanya, seperti: peternakan dan pertukangan. Misalnya pondok pesantren Darussalam Gontor, yang memiliki 230 hektar sawah wakaf yang tersebar diberbagai daerah dan telah mendapat pengesahan dari pemerintah RI. Juga pondok pesantren An-Nuqayah di desa Guluk-Guluk, Sumenep Madura telah mampu meminjamkan biaya dalam

⁸² A Halim. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta. PT. LKIS Pelangi Aksara. Hlm: 10

rangka pengairan, dan pada akhirnya menempati lahan 4,5 hektar sebagai basis pengembangan pesantren.⁸³

Pesantren-pesantren tersebut diatas cenderung mandiri dan sudah mapan dari aspek pembiayaan sehingga pembiayaan pendidikan dan pengajaran serta kegiatan lainnya tidak sepenuhnya tergantung kepada uang sumbangan pendidikan atau pengajaran (SPP) dari santri, melainkan berasal dari upaya pengadaan pertanian dan peternakan.

Langkah yang ditempuh oleh pesantren itu disamping pembinaan santri tentang pertanian, secara tidak langsung pesantren telah mengadakan kontak dengan masyarakat lingkungannya. Dengan demikian dapat juga dikatakan sebagai upaya melibatkan diri dalam menangani masalah sosial yakni pengangguran.

Kontak pesantren dengan masyarakat dapat juga di katakan gerakan penanganan masalah lingkungan sosial, budaya dan lebih jauh dari pada itu adalah masalah agama masyarakat.⁸⁴

Sekalipun demikian terobosan yang di tempuh untuk mendukung kegiatan di atas. Kegiatan itu meliputi pelatihan aparat-aparat pondok pesantren baik di luar pesantren maupun di dalam pondok pesantren, dengan jalan memberikan keterampilan bercocok tanam, pertukangan, pengelasan, menjahit, peternakan dan perikanan patut di akui dan di catat sebagai kegiatan yang bersifat

⁸³ M. Bahri Ghazali, MA. 2002. *Pesantren Berwawasan Lingkungan.*, Jakarta. CV. Prasasti. Hlm. 24

⁸⁴ Ibid. hlm. 25

pengembangan lingkungan secara terpuji tanpa meminta bantuan ke luar pesantren.

Dengan hasil yang di peroleh melalui pengembangan lingkungan rata-rata pesantren yang memiliki ciri sedemikian rupa mampu membiayai dirinya sendiri bahkan membangun pesantren dalam arti fisik maupun nonfisik. Dengan kata lain bidang perangkat keras maupun perangkat lunak terpenuhi walaupun dalam pengertian sempit.⁸⁵

Kegiatan pesantren dalam mengembangkan pesantren kearah kemampuan dalam menangani persoalan sendiri (mandiri), tidak berarti mengabaikan utamanya yakni dibidang pendidikan dan pengajaran bagi para santri baik dengan menggunakan kurikulum lokal maupun kurikulum yang berlaku secara nasional tentang masalah agama. Begitu pula pendidikan umum berupa pengetahuan umum dan juga keterampilan tetap berlangsung dengan harapan munculnya tenaga yang mampu dan siap terjun ketengah masyarakatnya. Kesemuanya itu dilaksanakan atas dasar kesadaran keagamaan yang cenderung mencari keridhaan Allah semata-mata.

Kerja keras yang demikian rupa terutama dimotori oleh adanya kemauan keras para pengasuhnya, dalam halini terutama sekali oleh kyai pemimpin pesantren yang ikut bergerak memprkarsai pengembangan pondok pesantren artinya secara embrionik pondok pesantren telah lebih awal melakukan tindakan pengembangan lingkungan untuk lingkungan pondok pesantren dengan apa yang mereka miliki . minimal para kyai mempersiapkan para

⁸⁵ Ibid. Hlm. 26

santrinya tenaga siap pakai tanpa harus bercita-cita menjadi pegawai negeri, namun lebih jauh para santri sebagian besar menjadi permuka masyarakat yang di idam-idamkan oleh masyarakatnya.⁸⁶

Dari sekian macam bentuk kegiatan pesantren baik di dalam pesantren maupun di luar pesantren dapat di fahami bahwa nampak pesantren memiliki misi yang kuat dalam mengembangkan lingkungan hidup pada umumnya. Oleh karena itu pengembangan lingkungan hidup bagi pesantren merupakan suatu ciri yang melekat bagi pesantren.

Kemudian bentuk atau wujud pengajaran yang di tempuh melalui kursus (takhusus) ini di tekankan pada pengembangan keterampilan berbahasa inggris, di samping itu di adakan keterampilan tangan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit, dan mengetik komputer.

Pengajaran sistem kursus in mengarah pada terbentuknya santri yang memiliki kemampuan praktis guna terbentuknya santri-santri mandiri menopang ilmu-ilmu agama yang mereka tuntutan dari kyai melalui pengajaran sorongan, wetonan. Sebab pada umumnya santri di harapkan tidak tergantung kepada pekerjaan di masa mendatang. Melainkan harus mampu menciptakan pekerjaan sesuai dengan kemampuan mereka.

Atas dasar pembentukan kemandirian itu maka system pendidikan dan pengajaran pondok pesantren adalah system terpadu. Kemandirian itu nampak

⁸⁶ Ibid. hlm 32

dari keberadaan bangunan sekolah (kelas), pondok dan masjid sebagai wadah pembentukan jati diri. Sekolah adalah wadah pembelajaran, pondok sebagai ajang pelatihan dan praktek sedangkan masjid tempat pembinaan para santri. Dan ketika wadah pendidikan itu di gerakkan oleh seorang kyai, yang merupakan pribadi yang selalu ikhlas dan menjadi teladan santrinya.

Wujud sistem pendidikan terpadu pondok pesantren terletak dari tiga komponen:

- 1) Belajar, yakni mempelajari jenis-jenis ilmu baik yang berkaitan dengan ilmu umum dan titik tekannya dengan ilmu yang berkaitan dengan masalah-masalah ajaran agama yang pada akhirnya dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat atau warga pesantren di dalam pondok pesantren.
- 2) Pembinaan, yang di lakukan dalam masjid sebagai wadah pengisian rohani.
- 3) Praktek, maksudnya mempraktekkan segala jenis ilmu pengetahuan dan teknologi yang di peroleh selama belajar dan adanya pembinaan yang di lakukan di masjid memungkinkan mereka untuk memanifestasikannya dalam pondok di samping itu secara tidak langsung kehidupan yang di tempuh dalam pondok itu sebagai inti pendidikannya. Sebab pendidikan berarti menjadikan seseorang menjadi dewasa perilakunya dalam arti kejiwaan (psikologik).

Ketiga pendidikan diatas melahirkan pribadi yang memiliki dimensi pengetahuan baik dalam dimensi teoritik maupun praktek. Dengan adanya

kedua dimensi kemampuan itu dimungkinkan lahirnya pemimpin umat yang dapat dilihat baik dalam skala regional maupun nasional. Itulah salah satu sisi yang menjadi indikasi bahwa pesantren adalah salah satu gambaran lembaga yang mempersiapkan pribadi yang berkualitas.⁸⁷

Jadi dari beberapa langkah-langkah yang telah ditentukan pada kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan pasti mempunyai tujuan, dan tujuan inilah yang merupakan hasil dari sebuah usaha.

Hasil dari beberapa proses itu adalah kehadiran pesantren sebagai institusi yang mampu memberikan sumbangan penting dan krusial dalam proses tranmisi ilmu-ilmu Islam, reproduksi ulama, pemeliharaan ilmu dan tradisi Islam, bahkan pembentukan dan ekspansi masyarakat muslim santri.⁸⁸

⁸⁷ Ibid. 33

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk menggambarkan realitas yang sebenarnya dan sesuai dengan fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas. Dimana bersifat eksplorasi dan klasifikasi mengenai fenomena atau kenyataan sosial yang dengan jalan mendiskripsikan keadaan atau status fenomena.

Dalam hal ini Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan penelitian kualitatif (*Qualitative Reseach*) sebagai suatu penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi tersebut digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip penjelasan yang menuju pada kesimpulan.⁸⁹

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena beberapa alasan, yaitu:

⁸⁸ Abd A'la. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta. PT. LKIS Pelangi Aksara. Hlm: 7

⁸⁹ Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005 "*Metodologi Penelitian Pendidikan*" Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. Hlm:60

1. Peneliti berniat untuk menelaah sesuatu secara mendalam tentang suatu latar belakang. Yakni modernisasi sistem pendidikan di pesantren raudlatul-ulum. Moleong menyebutkan bahwa salah satu manfaat penelitian kualitatif adalah untuk menelaah sesuatu latar belakang misalnya tentang motivasi, peranan, nilai, sikap, dan persepsi.⁹⁰
2. Memandang peristiwa secara keseluruhan dalam konteksnya dan mencoba memperoleh pemahaman yang holistik.
3. Memahami hasil sebagai spekulasi

Dengan demikian, tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk menggambarkan realitas yang sebenarnya dan sesuai dengan fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas. Penelitian ini bersifat eksplorasi dan klasifikasi mengenai fenomena atau kenyataan sosial yang dengan jalan mendiskripsikan keadaan atau status fenomena.

Dengan adanya pendekatan dan jenis ini diharapkan dapat mengumpulkan data-data yang diperoleh, kemudian menganalisis dan menyimpulkannya sehingga peneliti mendapatkan pemahaman yang jelas tentang Modernisasi Sistem Pendidikan Di Pesantren Raudlatul – Ulum.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti adalah sebagai instrumen pengumpulan data. selain itu instrumen pendukung penelitian ini adalah pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi. Kemudian mengenai status peneliti adalah sebagai pengamat penuh serta diketahui subyek atau informan.

⁹⁰ Lexi, J. Moleong. 2000 “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” Bandung : Rosda Karya. Hlm: 07

Disamping itu kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh pengasuh pesantren Raudlatul – Ulum.

Adapun kegiatan peneliti dapat diperinci sebagai berikut:

1. Observasi awal (Pengajuan surat pengantar dari fakultas kepada lembaga pendidikan pesantren Raudlatul-Ulum)
2. Mengadakan Interview (wawancara) dengan informan yang menjadi sumber data.
3. Pengambilan data observasi dan dokumentasi
4. Permohonan surat keterangan telah menyelesaikan penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Dari pokok-pokok pikiran diatas, dalam Penelitian ini penulis tertarik untuk menulis obyek disebuah pesantren Raudlatul-Ulum III, Jl.Raya No 39 Sukosari Gondanglegi Malang. Pemilihan lokasi ini atas beberapa pertimbangan, diantaranya karena pesantren raudlatul- ulum telah sedikit banyak mengalami perubahan sebagai bentuk perkembangan untuk mnecapai modernisasi. Dan juga penelitian ini memang difokuskan pada santri sebagai informan. Kedua, peneliti sedang melaksanakan pengabdian di Raudlatul Ulum. Dengan demikian akan memudahkan dalam pengambilan data serta kontribusi penelitian ini akan bermanfaat bagi guru, santri secara khusus dan pesantren secara umum.

D. Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Dengan kata lain informan adalah orang yang merespon pertanyaan baik lisan maupun tulisan. Adapun

informan pada penelitian ini adalah kyai atau pengasuh pesantren Raudlatul-Ulum, kepala sekolah madrasah diniyah, serta para Ustad dan Ustadzah pesantren Raudlatul-Ulum, serta santri Raudlatul-Ulum.

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, terdiri atas data *Primer* dan data *Sekunder*.

1. Data *Primer* merupakan data yang bersumber dari orang pertama atau informan yang mengetahui secara jelas dan rinci tentang permasalahan yang sedang diteliti. Karakteristik data primer berupa kata-kata atau ucapan dan perilaku orang-orang yang diamati atau diwawancarai yang berkaitan dengan kinerja atau upaya proses dan hasil pendekatan subyek penelitiannya adalah modernisasi sistem pendidikan yang sekaligus juga berperan sebagai informan kunci akan menunjuk orang-orang yang mengetahui masalah yang akan diteliti untuk melengkapi kekurangannya dan orang-orang yang akan menunjuk orang lain bila keterangan yang diberikan kurang memadai begitu pula seterusnya.
2. Data *Sekunder* merupakan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen berupa catatan-catatan, perekaman dan foto-foto yang dapat digunakan sebagai data pelengkap. Dari data sekunder ini diharapkan peneliti memperoleh data-data

tertulis berupa profil pesantren dan dokumen-dokumen pesantren yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

F. Metode Pengumpulan Data

Agar data yang diperoleh dapat akurat dan bisa dipertanggung jawabkan maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Yaitu metode pengumpulan data dengan cara pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera yang kemudian disertai dengan pencatatan secara teratur. Observasi dilakukan dengan menggunakan cara sistematis yaitu dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman observasi (*observation guide*) sebagai instrumen pengamatan.⁹¹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi dipergunakan untuk mengumpulkan semua data yang berkaitan tentang:

1. Proses modernisasi sistem pendidikan di pesantren Raudlatul-Ulum.
2. Wujud atau bentuk modernisasi sistem pendidikan di pesantren Raudlatul-Ulum.

b. Metode Dokumentasi

Yaitu pencarian data dengan menyelidiki benda-benda dan data-data tertulis seperti buku-buku, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, foto dan lain sebagainya.⁹² Dengan metode dokumenter ini, peneliti berupaya menggali data-data yang peneliti perlukan tentang :

⁹¹ Arikunto. Op. Cit. Hlm. 133

⁹² Hasan, M. Iqbal. 2002 “*Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*” Jakarta : Ghalia Indonesia. Hlm: 86

1. Sejarah dan latar belakang berdirinya lembaga pendidikan pesantren Raudlatul-Ulum.
2. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam upaya proses modernisasi di lembaga pendidikan pesantren Raudlatul-Ulum.
3. Dan lain sebagainya yang dapat menjadi penunjang dalam penelitian ini.

c. Metode interview

Adalah suatu bentuk komunikasi verbal yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang dilakukan secara sistematis. Menurut Suharsimi Arikunto metode interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara dengan terwawancara untuk memperoleh informasi.⁹³

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara dengan semi struktur, yaitu dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan :

1. Proses modernisasi sistem pendidikan di pesantren Raudlatul-Ulum.
2. Wujud atau bentuk modernisasi sistem pendidikan di pesantren Raudlatul-Ulum.

G. Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tehnik analisis data secara diskriptif yang diperoleh melalui pendekatan kualitatif, dimana data-data yang telah dihasilkan dari penelitian dan kajian, baik secara teoritis dan empiris yang digambarkan melalui kata-kata atau kalimat secara benar dan jelas.

Adapun langkah-langkah Miles dan Huberman, bahwa dalam menganalisis data yang bersifat kualitatif akan dilakukan melalui tiga tahap yakni :

⁹³ Suharsimi Arikunto, 1992, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka cipta, Jakarta, hlm. 126.

1. Reduksi data (*Data Reduction*) adalah kegiatan merangkum, mengikhtisharkan atau menyeleksi catatan-catatan lapangan sebagai bahan mentah. Masing-masing dikategorikan dan dimasukkan kedalam kategori, fokus atau permasalahan yang cocok. Seperti halnya ketika peneliti mengadakan wawancara terhadap kyai yang mana peneliti bertanya tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh kyai untuk menjadikan sistem pendidikan dipesantren itu berkembang, beliau menjawab dengan luas, yang mana tidak hanya difokuskan pada sistem pendidikannya saja, tetapi beliau juga menjelaskan beberapa upaya tentang pengelolaan pesantren secara keseluruhan. Kemudian peneliti hanya mengambil
2. Display data (*Data Display*) dari reduksi data dilanjutkan dengan display data, dimana hasil reduksi didisplay secara tertentu untuk masing-masing pola, kategori, focus, tema yang hendak dipahami dan dimengerti permasalahannya. Display data dapat membantu peneliti untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data hasil penelitian.
3. Menarik kesimpulan (*Verification*) ini merupakan langkah terakhir dan merupakan inti dari penelitian kualitatif. Disini peneliti akan melukiskan dan menuturkan semua data yang diperoleh yang kemudian disimpulkan.⁹⁴

Penulis menekankan kembali, bahwa penulis dalam menganalisis dengan gambaran kata-kata menurut kategori-kategori yang ada, agar penulis dengan mudah dapat menyimpulkan. Dari masing-masing kategori yang sudah ditetapkan

⁹⁴ Miller, B. Matthew. Dkk. 1992 “*Analisis Data Kualitatif*” Jakarta : UI Press. Hlm: 16

penulis, yang mana harus sesuai dengan rumusan masalah dan juga untuk mempertemukan antara dunia teoritis dengan dunia empiris.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Selain menganalisis data, peneliti juga harus menguji keabsahan data agar memperoleh data yang valid. Untuk menetapkan keabsahan data tersebut diperlukan teknik pemeriksaan. Adapun teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data adalah sebagai berikut:

a. Observasi yang diperdalam

Dalam penelitian ini, memperdalam observasi dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Hal ini berarti peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian menelaah kembali secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentative dan penelaahan secara terperinci tersebut dapat dilakukan.

b. Trianggulasi

Yang dimaksud trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau

sebagai pembanding data lain itu, tehniknya dengan pemeriksaan sumber data lainnya.⁹⁵

I. Tahap-Tahap penelitian

a. Tahap pra lapangan

1. Memilih lapangan, dengan pertimbangan bahwa pesantren Raudlatul-Ulum merupakan lembaga yang sedikit banyak telah melakukan perubahan untuk memberikan hal baru bagi santrinya dan banyak mendapatkan dukungan dan motivasi dari lingkungan sekitar.
2. Mengurus perizinan, secara formal (ke pihak lembaga)
3. Melakukan penjajakan lapang dalam rangka penyesuaian dengan pesantren Raudlatul-Ulum selaku objek penelitian

b. Tahap pekerjaan Lapangan

1. Mengadakan observasi langsung ke pesantren Raudlatul-Ulum dalam proses modernisasi pada sistem pendidikannya dengan melibatkan informan untuk memperoleh data.
2. Memasuki lapangan dengan mengamati berbagai fenomena wujud atau bentuk dari modernisasi yang telah dilakukan oleh pesantren dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan.

c. Penyusunan laporan penelitian berdasarkan hasil data yang diperoleh.⁹⁶

⁹⁵ Lexy J Moleong. *Op Cit.* Hlm 178

⁹⁶ *Ibid*, Hlm 85-103

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pesantren Raudlatul-Ulum

1. Sejarah Berdirinya Pesantren Raudlatul-Ulum

Penelitian Ini dilakukan disebuah pesantren yakni PP Raudlatu-Ulum, Jl. Raya No 39 Sukosari Gondanglegi Malang. Letak sangat strategis sebab selain tidak jauh dengan pasar sebagai pusat belanja pemenuhan kebutuhan santri, pesantren ini juga berada dekat dengan beberapa lembaga pendidikan serta pesantren lainnya.

Pesantren Raudlatul-Ulum berdiri pada tahun 1990 M. Didirikan oleh seorang kiayi keturunan dari madura KH.Muh. Amin Bukhori, yang mana beliau mempunyai tujuan awal yang cukup sederhana yakni untuk memberikan pendidikan terhadap anak dari keluarga yang tidak mampu dan anak yang putus sekolah dengan alasan biaya yang tidak ada. Karena beliau berprinsip pendidikan tidak hanya milik orang yang berduit saja. Pada awal didirikan, pesantren ini hanya menggunakan metode da 'wah atau sorogan pada sistem pendidikannya, kemudian setelah empat tahun pesantren tersebut berdiri kemudian didirikannya Madrasah Diniyah mengingat santri yang semakin banyak dan tidak dimungkinkan untuk dibina oleh seorang saja. Dan pada tahun 1997 pesantren

tersebut sedikit mengalami perubahan yang pesat dengan bantuan dari pihak-pihak yang berkompeten, sehingga pesantren Raudlatul-ulum ini mendirikan sekolah MTs dan MA. Pada mulanya sekolah MTs dan MA merupakan cabang dari Raudlatul-ulum I, tapi pada akhirnya pesantren Raudlatul-ulum ini memisahkan diri sebab sudah bisa menjalani keadministrasiannya sendiri.

Perubahan-perubahan yang terjadi di pesantren ini menuntut Raudlatul-ulum Malang untuk lebih progresif, sehingga salah satu visi-misi pesantren ini adalah mempunyai semangat untuk mencetak generasi yang memiliki sifat yang berahlak-karimah.

2. Visi ,Misi, dan Tujuan Pesantren Raudlatul-Ulum Gondanglegi

Visi Lembaga pesantren raudlatul-ulum gondanglegi adalah membentuk citra dan jati diri sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang visible dan profesional dalam rangka wawasan dunia keislaman yang bernuansa al-Qur'an dan as-sunnah. Dan mewujudkan manusia yang unggul, utuh dan berakhlakul karimah untuk izzi al-islam wal muslimin.

Misi pesantren Raudlatul-Ulum Gondanglegi adalah :

- a. Membentuk pribadi yang berakhlakul karimah.
- b. Berilmu cukup, cakap, terampil dalam mengelola potensi diri untuk masa depan lebih baik.
- c. Menyediakan guru-guru yang profesional, proporsional dan bertanggung jawab atas keberhasilan tugasnya
- d. Mengoperasionalkan sistem yang efektif untuk memudahkan pencapaian target kurikulum.

- e. Mengondisikan lingkungan dan komunikasi pesantren yang senantiasa mengekspresikan akhlakul karimah.
- f. Mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan, kemasyarakatan, keterampilan serta kepribadian.
- g. Anak-anak dapat menambah dan memperelajari Akhlaq yang mulia dan mempunyai jiwa serta semangat Islam.⁹⁷

Tujuan pesantren Raudlatul-Ulum Gondanglegi adalah :

- a. Ikut mencerdaskan kehidupan bangsa.
- b. Mempersiapkan kader-kader bangsa yang muslimah, tangguh dan berkualitas siap berdarma bakti untuk agama, bangsa dan negara.
- c. Untuk menjadi ulama-ulama besar yang akan bisa menerangi dunia dan indonesia.
- d. Mempersiapkan lulusan yang bertaqwa, berakhlakul karimah, serta berwawasan luas.

3. Jumlah Asatidz/Asatidzh dan Santri Raudlatul-Ulum

Seiring dengan perkembangan pesantren Raudlatul-Ulum dan bertambahnya santri dari berbagai daerah, saat ini pesantren telah memiliki 20 tenaga pengajar untuk membantu tugas-tugas pengasuh pesantren raudlatul-ulum dalam mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan Adapun kondisi Asatidz/Asatidzh tersebut, antara lain ⁹⁸:

⁹⁷ Dokumen Pesantren Raudlatul-Ulum Gondanglegi

⁹⁸ Dokumen Pesantren Raudlatul-Ulum

TABEL I**NAMA USTAD DAN USTADZAH SERTA DISIPLIN ILMUNYA**

N0	Nama	Alumni	Materi
1	KH. Zainuddin	Makkah	Fiqih, tauhid
2.	KH. Zainal alim	Makkah	Tasawuf, akhlak
3.	KH.faroqlid	Makkah	Hadis, faroid
4.	KH.lukman hakim	Makkah	B. arab
5	H. tamhid	Hadramaut	Tafsir, faroid
6	H. Hasbullah huda MAg	Unisma	B.inggris
6.	Fahrurrozi, S. Pdi	Unej	Bimbingan komputer
7	Lutfi	Hadramaut	Nahwu, shorof
8	Qomaruddin	—	Shorof, tafsir
9	Nasrul	Raudlatul-ulum malang	B. inggris
10	Hj.juwairiyah	Darul-ulum jombang	Fiqih, akhlak
11	Hj. Alfiyah	Salafiyah bangil pasuruan	Fiqih
12	Hj. Qibtiyah	Salafiyah bangil pasuruan	Tauhid
13	Hj. Nurmaslkha	Salafiyah bangil pasuruan	Nahwu
14	Hj. Maria ulfa	Salafiyah bangil pasuruan	Fiqih
15.	Hj. Mufliha. S.Pdi	Stit al-qolam malang	Tauhid
16	Hj. Wiam	Darullughah wa da'wah bangil	Tajwid
17	Farhatunnisak	Unisma malang	I'rob
18	Qoyyimah.S.Pdi	Darun-najah	B.arab
19	Fitriyah	Salafiyah bangil pasuruan	Nahwu, b.arab
20	Rohmatul Jannah.S.Pdi	Stit malang	Fiqih, b.arab, hadis

TABEL II
JUMLAH SANTRI PESANTREN RAUDLATUL-ULUM
BERDASARKAN TINGKAT KELAS

Tingkatan	Jumlah Santri		Jumlah
	Putra	Putri	
I	47	54	101
II	34	30	64
III	33	31	64
IV	43	31	74
V	32	28	60
VI	31	28	59
Jumlah			422

Pesantren raudlatul-ulum, hingga saat ini menampung sejumlah 422 santri baik putra maupun putri. Terdiri dari 220 santri putra dan 202 santri putri.⁴⁷

4. Kurikulum

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah madrasah diniyah pesantren raudlatul-ulum, bahwa untuk melaksanakan kurikulum madrasah diniyah dikelola dengan sistem semester layaknya perguruan tinggi meskipun pada masa itu sekolah-sekolah formal menggunakan system CAWU, begitu juga tes evaluasi pelajaran ataupun kelulusan permateri seperti perguruan tinggi.⁴⁸

Mata pelajaran disesuaikan dengan kemampuan santri, karena pada saat santri melakukan pendaftaran masuk pesantren, santri terlebih dahulu di tes,

⁴⁷ Dokumen Pesantren Raudlatul-Ulum

⁴⁸ Buku Garis Besar Panduan dan Kurikulum Raudlatul-Ulum

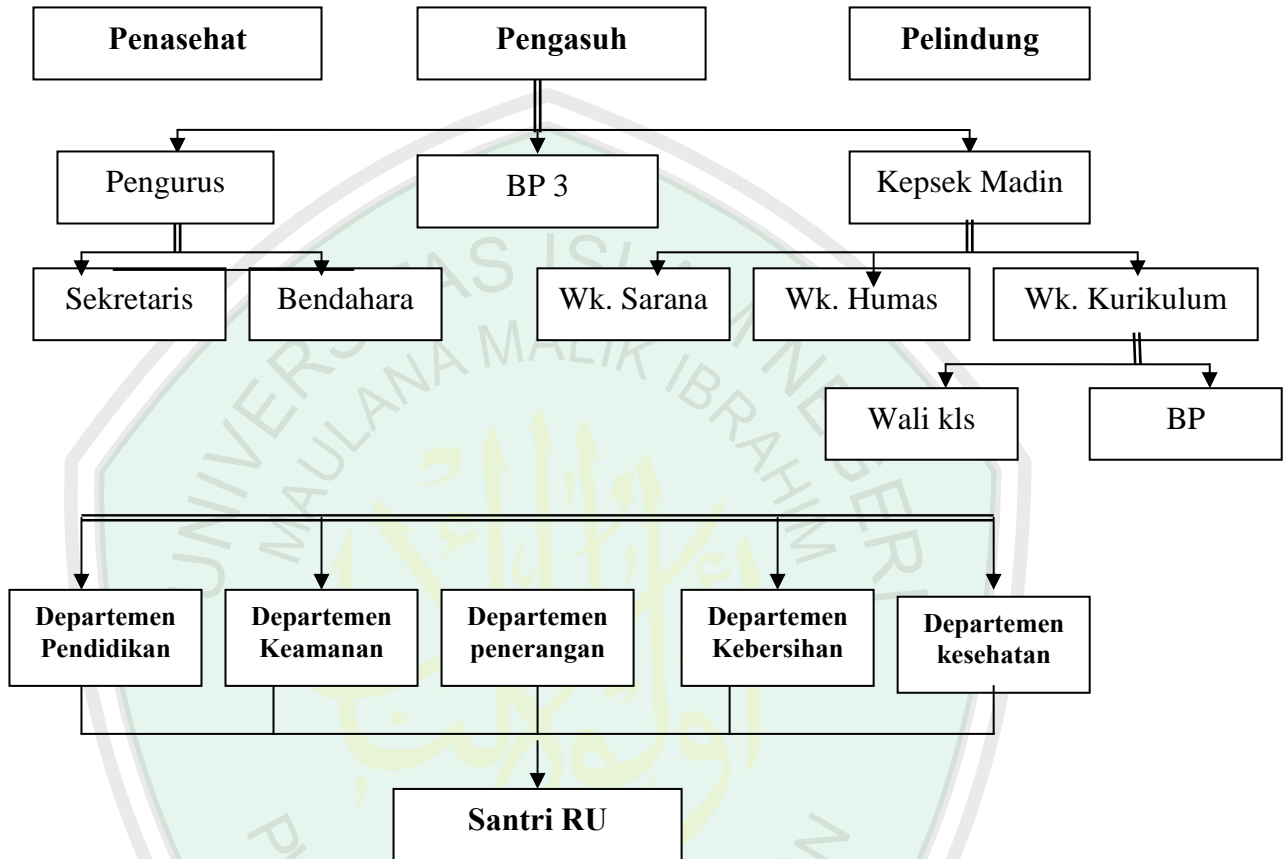
mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dalam menerima materi yang akan diajarkan.

Dari beberapa data diatas, penulis melihat bahwa pesantren Raudlatul-Ulum sekarang telah memasukkan materi umum di madrasah diniyah, dan ini membuktikan bahwa pesantren Raudlatul – Ulum telah mengkolaborasikan antara tradisi pesantren dengan tradisi akademik khususnya pada kurikulumnya, sehingga di pesantren tidak hanya diajarkan pada materi keagamaan saja tapi juga diajarkan materi umum.

5. Struktur Kepengurusan Pesantren Raudlatul-Ulum

Seiring dengan perkembangan pesantren raudlatul-ulum. Dan bertambahnya santri dari berbagai daerah, penulis memaparkan struktur kepengurusan pesantren Raudlatul-Ulum.

TABEL III
STRUKTUR KEPENGURUSAN
PESANTREN RAUDLATUL-ULUM
SUKOSARI GONDANGLEGI MALANG



6. Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang kelancaran proses pendidikan pesantren Raudlatul-Ulum memiliki sarana dan prasarana terdiri dari : 6 Asrama Putri, 8 Asrama Putra, 2 ruang kantor pondok, 1 ruang unit kantor madrasah diniyah, 6 unit kamar mandi putri, 6 unit kamar mandi putra, 2 unit koperasi, dan 6 ruang kelas, 1 musholla putri, 1 musholla untuk putra, 54 meja belajar, serta adanya lab komputer dan Bahasa yang mana memakai fasilitas microphone. Sarana dan prasarana di pondok Pesantren Raudlatul Ulum ini cukup memadai dalam kelancaran proses sistem pendidikan.

B. Proses Modernisasi Di Pesantren Raudlatul-Ulum

1. Tahapan-Tahapan Menuju Modernisasi

a. *Perubahana Visi, Misi, Tujuan*

Reaktualisasi visi serta misi pesantren, pesantren Raudatul ulum diharapkan lebih terbuka dalam memberikan kesempatan bagi masyarakat sekitar untuk ikut bereperan serta dalam upaya pengembangan pesantren kedepan. Visi sebuah lembaga menjadi sangat penting ketika persoalan-persoalan yang berkaitan dengan usaha pengembangan diri dari lembaga itu sedang gencar dilakukan. Pesantren sebagai satu-satunya lembaga pendidikan yang murni berakar dari budaya serta peran serta masyarakat haruslah menempatkan masyarakat itu sendiri sebagai bagian terpenting dari unsur-unsur Pesantren. Konsep modernisasi system pendidikan yang di miliki oleh pesantren Raudatul ulum gondanglegi telah menempatkan masyarakat sebagai bagian tak terpisahkan dari pesantren itu sendiri. Sebagaimana yang di peroleh peneliti dari pengurus pesantren proses modernisasi pada visi, misi dan tujuan adalah sebagai berikut :

“ Pada awal didirikannya pesantren sebenarnya lembaga pesantren ini tidak memiliki visi, misi serta tujuan secara terstruktur “⁴⁹.

Artinya kyai / pendiri dalam pertama kali mendirikan pesantren ini hanya karena melihat masyarakat di lingkungan sekitar banyak yang tidak menuntut ilmu dengan alasan kurangnya biaya, dengan tekad serta ilmu yang beliau miliki, maka beliau mengajak dari masyarakat sekitar untuk mengikuti pengajian kitab populer pesantren yaitu kitab kuning dengan kajian masalah

⁴⁹ Wawancara dengan pengurus Pesantren Raudlatul-Ulum, 29 Maret 2008

ketauhidan, ibadah, dsb. Setelah beberapa bulan rutinitas pengajian tersebut berlangsung ternyata semakin banyak dari masyarakat yang tertarik untuk mengikuti kegiatan tersebut. Sehingga kyai mendirikan bangunan dengan 4 ruang kamar dan 1 ruang kamar mandi. Dan setelah beberapa tahun berlangsung santri semakin banyak sehingga dibutuhkan lagi ruang yang lebih banyak, dan kyai juga membutuhkan tenaga pengajar yang lain untuk membantu beliau dalam menyampaikan materi, walaupun materi yang disampaikan pada santri hanya dengan menggunakan system konvensional (sorogan, bandongan, wetonan, dsb karena melihat dari latar belakang tenaga pengajarnya yang sebagian besar adalah lulusan pesantren yang dari survey kami guru tersebut hanya mampu untuk memahami isi dari kitab tanpa tahu bagaimana cara dalam menyampaikan isi kitab itu kepada peserta didik, namun respon dari santri sangat positif sehingga dari tahun ketahun penambahan santri semakin meningkat. Melihat kemajuan yang begitu besar maka kyai, dewan ustad dan ustadzah, bermufakat untuk menjadikan pesantren ini menjadi sebuah lembaga yang punya visi, misi serta tujuan yang pasti atau terarah. Dan terbentuklah sebuah visi, misi dan tujuan yang lebih komunikatif dan aspiratif.

Mengingat mayoritas santri raudlatul-ulum adalah berasal dari siswa yang kurang mempunyai disiplin ilmu, karena melihat dari latar belakang para santri yang berasal dari pedesaan yang mana seperti dikatakan oleh pengasuh :

Sebenarnya santri sini (raudlatul-Ulum) banyak anak desanya yang kurang minat untuk belajar dan juga kurang dukungan dari orang tuanya,

sehingga kami banyak PR nya untuk menyemangati para santri dan juga sangat minim sekali terhadap masalah-masalah keagamaan.

Dari pemikiran diatas, kemudian dalam langkah operasionalnya ditentukan bahwa santri yang ada di pesantren raudaltul-ulum seluruhnya berasal dari masyarakat disiplin ilmu-ilmu umum, sesuai dengan upaya integritas kepribadian tersebut. Faktor utama dari pemikiran tersebut, nampaknya lebih diarahkan pada proses pembentukan pranata nilai, dimana satu sisi untuk mengeliminir adanya polarisasi nilai ilmu dengan agama dikalangan santri yang berada dalam disiplin ilmu-ilmu umum, dengan cara mengokohkan landasan keagamaan, yang tentunya nanti akan diproses melalui sistem pendidikan .

b. *Pengembangan Kurikulum*

Kemudian dilanjutkan dengan berbagai pembenahan pada kurikulum yang selama ini dipergunakan di pesantren Raudlatul Ulum. Pembenahan tertsebut meliputi target capaian, kompetensi, sistematika penyampaian, pengenalan berbagai keterampilan hingga eksplorasi atas literature-literatur islam modern.

Peneliti mengadakan wawancara dengan pengasuh beliau mengatakan

“sebenarnya untuk dapat menjadikan pondok pesantren berjalan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dengan tanpa terlepas dari identitas pesantren itu banyak cara, tinggal bagaimana kitanya yang harus bisa membuka diri untuk menjadikan pesantren ini dijadikan sebagai pesantren yang modern. Dan juga pengasuh yang dengan segenap kemampuannya harus terus berusaha.”

Dan ada beberapa program yang pengasuh terapkan di pesantren sebagai sebuah upaya pengembangan pesantren khususnya pada pendidikannya, yaitu diantaranya adalah sebagai berikut⁵⁰ :

1. Pendidikan Agama;

Pendidikan agama melalui pengajian kitab yang diselenggarakan oleh pondok pesantren dijadikan sebagai kegiatan utama atau pokok di pesantren. Adapun penyelenggaraan pengajian tersebut diarahkan sepenuhnya kepada kebijaksanaan pengasuh pondok pesantren. Maksud kegiatan pengajian ini terutama adalah untuk mendalami ajaran agama islam dari sumber aslinya (kitab-kitab kuning yang dikarang oleh ulama pada abad pertengahan), sehingga terpelihara kelestarian pendidikan keagamaan untuk melahirkan calon ulama sebagaimana misi pondok pesantren.

2. Pendidikan Dakwah;

Pendidikan dakwah ini merupakan salah satu pokok penyelenggaraan pondok pesantren. Bahkan, seperti telah di ungkapkan diatas, pondok pesantren dapat berfungsi sebagai lembaga keagamaan yang menyebarkan ajaran islam.

3. Pendidikan Formal;

Pendidikan formal diselenggarakan dalam bentuk madrasah atau sekolah umum, serta sekolah kejuruan lainnya (di pesantren pada tahun 2008 memiliki sekolah kejuruan dengan dua jurusan yaitu tehnik informatika dan dibidang konfeksi/menjahit). Dengan mengembangkan dan membina pendidikan formal

⁵⁰ Dokumenn Ponpes Raudlatul-Ulum

di pondok pesantren, disamping pengetahuan agama dan keterampilan praktis yang mumpuni, juga memiliki pengetahuan akademis yang bermanfaat bagi kehidupannya di kemudian hari.

4. Pendidikan Seni;

Pendidikan seni diterapkan di pesantren Raudlatul-Ulum bertujuan meningkatkan apresiasi para santri terhadap bermacam-macam bentuk kesenian yang berbentuk islami.

5. Pendidikan Keterampilan/Kejuruan;

Pendidikan keterampilan dan kejuruan dikembangkan di pondok pesantren Raudlatul-Ulum untuk kepentingan dan kebutuhan para santri sebagai modal untuk menjadi manusia yang bersemangat wiraswasta dan sekaligus menunjang pembangunan masyarakat di lingkungan pondok pesantren, jenis pendidikan keterampilan antara lain: elektronika, menjahit, pertanian, peternakan.

Dan peneliti pun juga mengadakan wawancara dengan kepala sekolah madrasah diniyah pesantren Raudlatul-Ulum: bahwasanya pada awalnya pendidikan di pesantren Raudlatul-Ulum ini hanya menggunakan sistem halaqoh, dan kemudian pada tahun ke tiga dari berdirinya pesantren, pesantren mengadakan madrasah diniyah yang mana kurikulumnya di kelola atau ditentukan sendiri oleh para asatid dan asatidzah dari masing-masing bidang study. Namun dari tahun ketahun ternyata kepengurusan pesantren dari madrasah diniyah (*Madin*) melihat bahwa system seperti ini tidak efektif, karena beliau melihat ternyata materi yang diajarkan belum bisa diterima

dengan baik oleh peserta didik / santri. Kemudian kepala sekolah yang kebetulan adalah lulusan dari perguruan tinggi yang mempunyai potensi di bidang pendidikan punya usulan agar kurikulum madrasah diniyah ditentukan oleh madrasah. Dan terbentuklah Wk. kurikulum yang mengurus bagian kurikulum madrasah diniyah. Kemudian untuk metode penyampaian materi pada awalnya para ustad dan ustadzah masih menggunakan metode klasik, yakni dengan metode ceramah, sorogan, bandongan, dsb. Hal ini dilatar belakangi oleh pendidikan terakhir para ustad dan ustadzah madrasah diniyah pesantren raudlatul ulum, yaitu lulusan pesantren yang besar kemungkinan atau menurut adatnya kalau di pesantren itu tidak diberikan materi tentang bagaimana cara menyampaikan materi yang baik atau yang bisa diterima oleh peserta didik, karena kalau di pesantren itu terkadang hanya di berikan pendidikan masalah tauhd, fiqih, tasawwuf, dsb. Dan hal inilah yang menyebabkan santri di pesantren raudlatul-ulum kurang minat terhadap pendidikan madrasah diniyah.⁵¹ Dan hal inilah yang membuat kepala sekolah atau bagian madin harus merubah system atau metode pengajaran supaya santri tertarik terhadap pelajaran diniyah. Dan cara yang ditempuh oleh pengurus madrasah diniyah adalah memberikan pembekalan kepada para ustad dan ustadzah tentang metode pengajaran, sering diadakannya pelatihan-pelatihan, serta diberikannya sarana yang memadai bagi para ustad dan ustadzah, seperti perpustakaan khusus dewan asatid dan asatidzah. Dan

⁵¹ Wawancara Dengan Kepala Sekolah Madin 28 Mei 2008

ternyata hal ini sedikit membantu untuk kelangsungan dalam proses belajar mengajar di pesantren raudlatul-ulum.

“ ust. Hasbullah huda (kepsek madin) mengatakan: madrasah diniyah telah mengadakan rekonstruksi kedalam dan keluar pondok pesantren untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada didalamnya. Memperhatikan dan memperdulikan gejala perubahan, serta untuk mempersiapkan diri pesantren raudlatul-ulum sebagai lembaga pendidikan yang harus menjalin hubungan dengan dunia luar untuk perbaikan diri pesantren. Diantaranya adalah pembenahan agar proses pendidikan yang berjalan bisa memenuhi kebutuhan santri dan masyarakat.”

c. Pengembangan Pembelajaran

Pembelajaran dapat diartikan sebuah aktifitas untuk menyampaikan ajaran sampai ke tujuan. Dan salah satu upaya pencapaian keberhasilan pendidikan tersebut adalah sangat bergantung pada teknik pendekatan, metodologi dan strategi pembelajarannya. Dan sebagian besar metode pembelajaran di pesantren ada yang bersifat tradisional, yaitu metode pembelajaran asli (original) yang biasa digunakan dalam pondok pesantren dan ada pula metode pembelajaran modern, yang merupakan metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pondok pesantren dengan memasukkan metode yang berkembang pada masyarakat modern, meskipun tidak selalu diikuti dengan menrapkan system modern, yaitu sekolah atau madrasah.

Berikut adalah pengembangan dari metode pembelajaran tradisional kepada metode pembelajaran modern yang dilakukan oleh pondok pesantren Raudlatul-Ulum sebagai suatu upaya/proses pemodernisasian, antara lain :

1. Metode Sorogan

Metode sorogan adalah metode individual dimana murid mendatangi guru untuk mengkaji suatu kitab dan guru membimbingnya secara langsung. Pada prakteknya si santri diajari dan dibimbing bagaimana cara membacanya, menghafalnya, atau lebih jauh lagi menterjemahnya atau menafsirkannya.

2. Metode Bandongan

Metode bandongan adalah salah satu metode pembelajaran dalam pendidikan islam dimana santri tidak menghadap kyai satu demi satu, tetapi semua peserta didik menghadap guru atau kyai dengan membawa buku/kitab masing-masing. Kemudian guru membacakan, menterjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajari, sementara santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan kyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu.

3. Metode Musyawarah/Bahtsul Masail

Metode musyawarah atau dalam istilah lain bahtsul masail merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqoh yang dipimpin langsung oleh kyai atau ustad, atau mungkin juga santri senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya.

4. Metode Hafalan (Muhafadzah)

Metode hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan kyai/ustad. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihafalkan di hadapan kyai/ustad atau incidental tergantung kepada petunjuk kyai/ustad yang bersangkutan.

5. Metode Demonstrasi/Praktek Ibadah Dan Eksperimen

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan kyai atau ustad. Sedangkan metode eksperimen yaitu suatu metode dimana murid melakukan pekerjaan akademis dalam mata pelajaran tertentu dengan menggunakan media laboratorium. Kegiatan belajar mengajar pada waktu menggunakan metode ini adalah seperti:

- a) Guru memberi pengarahannya, agar anak-anak memperhatikan jalannya praktek, seperti wudlu, sholat dan lain sebagainya.
- b) Guru mempraktekkan tata cara wudlu dan sholat sedangkan murid mengamati.
- c) dibawah bimbingan dan pengawasan guru semua murid mempraktekkan wudlu dan sholat.⁵²

Menurut Hj. juwairiyah Dipilihnya metode demonstrasi ini karena dapat mengetahui/mengamati secara langsung bagaimana kaifiyah wudlu, sholat dan lain sebagainya, disamping murid juga dapat praktek secara langsung.⁵³

Menurut zakiah “Saya suka kalau pas praktek, karena dengan begitu saya tahu apa yang saya dapat di kelas, dan dapat saya ingat-ingat terus, kalau hanya teori saja saya hanya bisa membayangkan dan saya mudah lupa dan malas”.⁵⁴

⁵² Wawancara dengan Dewan guru pesantren raudlatul-ulum, 12 april 2008

⁵³ Wawancara dengan Dewan guru pesantren raudlatul-ulum, 12 april 2008

⁵⁴ Wawancara dengan Santri pesantren raudlatul-ulum, 12 april 2008

6. Metode Pemberian Tugas Belajar (*Resitsi*)

Metode ini sering disebut metode pekerjaan rumah, adalah metode dimana murid diberi tugas khusus diluar jam pelajaran.

7. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan yang yang pada intinya adalah pengalaman karena apa yang dibiasakan itulah yang kita amalkan. Sebagai contoh seorang santri yang selalu bertanya akan terbiasa dengan sikap kritis. Kebiasaan kritisnya terbentuk dari apa yang ia amalkan dalam keseharian.

Menurut ustadzah nur maslakha “ saya membiasakan setelah selesai memberikan penjelasan memberikan waktu bagi murid-murid untuk bertanya serta memberikan tanggapan terhadap penjelasan saya, karena dengan demikian murid akan terbiasa untuk bertanya dan terlatih dalam berbicara serta menjadi murid yang kritis yang tidak hanya diam menerima penjelasan dari gurunya”.

Sama halnya dengan Khoirun Nisa’/Santri mengatakan “*saya senang ketika ustad/ustadzah memberikan kesempatan kepada kami (santri) karena ini membangun saya untuk menjadi seseorang yang tangkas, tanggap serta kritis terhadap persoalan yang dihadapi.*”

8. Metode Ceramah

Metode ceramah dapat diartikan sebagai suatu metode di dalam proses belajar mengajar dimana cara menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik adalah dengan penuturan/lisan. Sama halnya yang dilakukan oleh Ustdzh. mufliha beliau mengatakan :

“Dalam menyampaikan materi saya menggunakan metode ceramah karena dalam hal ini (Personal Approach) yang langsung antara

guru dan santri memungkinkan bagi guru memberikan stimulasi yang berfaedah dalam pembentukan sikap santri. Namun saya lanjutkan dengan tanya jawab karena saya ingin mengukur pemahaman santri terhadap materi yang saya sampaikan”⁵⁵

9. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah penyampaian materi pelajaran dengan cara mengajukan pertanyaan dan murid menjawab.

10. Metode Cerita

Metode cerita adalah suatu penyampaian materi pelajaran dengan cara menceritakan kronologis terjadinya sebuah peristiwa baik benar atau berbentuk fiktif saja. Metode ini dalam pendidikan islam menggunakan paradigma Al-qur’an dan hadis nabi Muhammad SAW.

11. Metode Karya Wisata

Metode karya wisata adalah suatu cara pengajaran yang dilaksanakan dengan jalan mengajak anak didik keluar kelas untuk dapat memperlihatkan hal-hal atau peristiwa yang ada hubungannya dengan bahan pelajaran.

13. Metode Driil/Latiohan

Metode driil adalah suatu metode dalam menyampaikan pelajaran dengan menggunakan latihan secara terus menerus sampai anak didik memiliki ketangkasan yang diharapkan.

⁵⁵ Wawancara dengan Dewan guru pesantren raudlatul-ulum, 14 april 2008

14. Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama adalah belajar mengajar dengan jalan mendramakan atau memerankan sejumlah aksi.

15. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah salah satu dari sekian metode yang dapat digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik. Metode ini dilakukan dengan cara membagi siswa kedalam beberapa kelompok baik kelompok kecil maupun kelompok besar.

16. Metode Kerja Lapangan

Metode kerja lapangan adalah suatu metode penyampain pelajaran dengan jalan mengajak anak didik kelapangan sambil memegang bahan yang dimaksud sehingga anak didik faham benar tentang bahan atau materi pelajaran tersebut.

d. Kyai

Kyai yang dikenal sebagai guru pendidik utama di pesantren, karena dialah yang selalu memberikan bimbingan, pengarahan dan pendidikan kepada santri Kyai dalam pengertian umum adalah pendiri dan pimpinan pesantren yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya dan menyebarkan serta memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan.

dari pengertian diatas tersebut maka kyai sama halnya dengan pemimpin yang punya kuasa penuh terhadap pesantren dan juga sebagai penentu atas

keberhasilan tujuan utama pesantren tersebut. Untuk itu dalam menghadapi perkembangan zaman kyai harus mampu memberdayakan masyarakat pesantren dengan tanpa mengorbankan ciri khas atau kredibilitas pengasuh pesantren.

Untuk itu sekarang pengasuh dalam mengelola/memimpin pesantren mempunyai kebijakan yang melibatkan sejumlah pihak, yaitu para asatidz/asatidzah, orang tua, dan santri., dan kepemimpinan yang membaaur ini menjadi faktor pendukung aktifitas sehari-hari dilingkungan pondok pesantren sebagai upaya dalam modernisasi khususnya pada manajemen pesantren.

Dan guru juga harus mengalami perubahan, mengingat guru juga sebagai unsur yang penting dalam keberlangsungan pendidikan di pesantren, untuk itu pesantren juga melakukan beberapa upaya sebagai pendukung terlaksananya modernisasi pada sistem pendidikan di pesantren.

Dokumen yang diperoleh oleh peneliti, bahwasanya madrasah diniyah punya beberapa program sebagai upaya meningkatkan komunitas para asatid dan asatidzah,⁵⁶ antara lain :

1. peningkatan pengetahuan dan keterampilan ustad/ustadzah

supaya bisa mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan peningkatan mutu guru secara tepat. Misalnya, guru dibidang apa yang dinilai paling kurang dan perlu ditingkatkan kemampuannya. Upaya ini dimaksudkan agar segala tugas yang diberikan kepada mereka menghasilkan kesuksesan yang maksimal. Dan cara /pendekatan yang ditempuh oleh madrasah

⁵⁶ Dokumen Madin pesantren Raudlatul-Ulum

diniyah adalah dengan pelatihan, studi lanjut, dan belajar ditempat secara informal, dan juga melalui bentuk kegiatan-kegiatan ilmiah sederhana. Dan menurut kepsek madin sebenarnya cara seperti ini juga harus didukung oleh pengasuh yang harus lebih akif menggali informasi ke instansi terkait, sekaligus menjalin kerjasama untuk meningkatkan mutu tenaga pengajarnya dalam rangka mewujudkan pengembangan pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan islam di pondok pesantren sebagai upaya proses pemodernisasian pada system pendidikan di pesantren raudlatul-ulum.

2. peningkatan kualitas guru melalui mentoring, coaching dan praktek.

Peningkatan kualitas guru melalui mentoring, coaching dan praktek adalah sebagai bentuk hubungan antara dua guru pesantren (termasuk pengasuh pesantren) yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan secara praktis dimana kedua belah pihak, khususnya guru senior, saling memberi balikan, penilaian dan keputusan tentang metode, isi dan tugas pendidikan dan pengajaran yang baik.

Peneliti juga mendapatkan dokumen yang berupa tata tertib guru Madin raudlatul-ulum. Yang menurut kepala sekolah tata tertib ini juga termasuk salah satu upaya dalam pengembangan mutu asatid/asatidzah Madin raudlatul ulum,:

Tata Terib Guru Madin Raudlatul-Ulum

- a) Datang setiap hari pukul 02.00 WIS
- b) Mengisi check clock setiap datang dan pulang berdinis dengan tidak diwakilkan
- c) Membiasakan berjabat tangan dan memberi salam dengan sesama guru dan para santri
- d) Berpenampilan rapi dan berseragam sesuai dengan ketentuan dari madrasah
- e) Melaksanakan administrasi guru (dikumpulkan setiap dua minggu sekali)
- f) Jika berhalangan masuk wajib memberitahukan kepada pimpinan madin dengan bukti tertulis
- g) Jika berhalangan mengajar harus memberikan tugas dengan jelas
- h) Berperilaku sopan, menjaga nama baik madin dan memberi tauladan yang baik bagi santri.⁵⁷

e. Santri

Santri adalah peserta didik yang belajar di pesantren yang dalam arti sosiologisnya bermakna mereka yang dengan taat melaksanakan perintah agama Islam. Dan santri adalah salah satu unsur yang juga berperan dalam proses pemodernisasian yang dilakukan dalam pesantren

Kemudian peneliti mengadakan wawancara kepada para santri untuk memperoleh data tentang perubahan yang dilakukan oleh santri, mengingat

⁵⁷ Dokumen Madin Raudlatul-Ulum

santri juga merupakan salah satu sistem pendidikan di pesantren yang juga harus di modifikasi untuk menjadi seseorang yang mempunyai wawasan luas, untuk sampai pada tujuan pesantren. Dan upaya-upaya yang dilakukan oleh santri sebagai salah satu faktor yang penting dalam proses pemodernisasian di pesantren diantaranya adalah dengan mentaati program-program yang telah ditetapkan oleh pesantren, seperti halnya aktif dalam mengikuti setiap kegiatan mingguan pesantren. Seperti penjelasan dari saudari nurhayati selaku santri raudlatul-ulum :

”kami selalu mengikuti kegiatan yang telah ditetapkan oleh pesantren,karena menurut kami kalau kami tidak mengikuti dengan giat kegiatan-kegiatan pesantren berarti kami santri yang tidak mau membantu proses pengembangan dipesantren ini, karena menurut kami kegiatan di pesantren juga termasuk salah satu usaha para pengurus untuk lebih memajukan pesantren kami”.

Mamlu’ah juga mengatakan bahwa:

”Sebenarnya kami senang dengan program-program dipesantren ini, karna menurut kami program tersebut bisa menjadikan saya santri yang punya pengetahuan lebih banyak, disamping pengetahuan masalah agama kami juga mendapatkan pengetahuan dibidang umum, seni bahkan juga berwirausaha”.

”Khusnul juga mengatakan usaha kami selaku santri untuk membantu keberlangsungan dari usaha pesantren dalam pemodernisasian adalah juga dengan memberitahukan kebutuhan kami atau saran kritik bagi pesantren, karena di pesantren ada

kotak sarannya. Jadi menurut kami ini langkah yang baik untuk keberhasilan tujuan pesantren tersebut”.

Ini artinya bahwa santri di pesantren Raudlatul-Ulum juga berperan dalam mensukseskan keberhasilan dari proses modernisasi sistem pendidikan di pesantren, ini terbukti dari wawancara yang kami lakukan. Penulis menyimpulkan untuk proses modernisasi sistem pendidikan di pesantren pada santrinya yaitu aktif pada program pesantren karena menurut para santri pondok pesantren Raudlatul-ulum, cara yang mereka lakukan adalah cara yang cukup efektif sebagai langkah untuk menuju pesantren yang modern atau yang diharapkan oleh pesantren.

2. Respon Para Komunitas Pesantren

a) kyai

Setelah saya mengadakan wawancara dengan pengasuh, untuk mengetahui bagaimana respon pengasuh terhadap beberapa kebijakan yang dikeluarkan oleh pengasuh sebagai upaya modernisasi sistem pendidikan di pesantren, beliau mengatakan:

”sebenarnya kebijakan-kebijakan yang saya tetapkan dipesantren tersebut, masih merupakan permulaan dari proses modernisasi yang kami harapkan, mengingat kebijakan-kebijakan tersebut masih dibawah standar pesantren-pesantren modern lainnya, namun saya tetap optimis terhadap kebijakan yang saya keluarkan, karena ini juga termasuk salah satu usaha saya untuk mencapai tujuan.

Dengan penjelasan diatas tersebut dapat saya simpulkan, bahwa pengasuh masih akan terus melakukan upaya-upaya sebagai langkah untuk menuju pesantren modern, mengingat apa yang beliau lakukan masih kurang untuk membawa pesantren menuju kepada modernitas. Namun beliau juga sudah merasa puas akan kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan, karena setidaknya sudah membawa pesantren kepada perubahan yang lebih signifikan.

b) santri

demikian pula dengan santri ketika saya mengadakan wawancara dengan sebagian santri bagaimana tanggapan para santri terhadap proses modernisasi sistem pendidikan yang dilakukan oleh pesantren, mereka menjawab :

” ya saya sangat senang terhadap perubahan yang terjadi di pesantren ini (Raudlatul-Ulum), karena ini juga demi kebaikan saya”.

” saya turut mendukung atas program modernisasi yang dilakukan oleh pesantren, dengan program ini akan menghilangkan citra pesantren sebagai sebuah lembaga yang menutup diri dari khalayak umum”.

” dengan modernisasi yang dilakukan pesantren saya merasa lebih pede, karena saya punya banyak kemampuan, selain saya bisa menguasai di bidang agama saya juga mampu pada bidang umumnya, sehingga saya tidak dikatakan ketinggalan zaman.

Dari wawancara yang saya lakukan dengan sebagian santri, maka saya mnedapat beberapa jawaban, dan bisa saya simpulkan ternyata santri juga

mengharap untuk terjadinya modernisasi di pesantren, karena mereka juga dituntut untuk menyesuaikan dengan perubahan zaman yang sudah semakin pesat.

c). Masyarakat

Untuk mengetahui respon masyarakat terhadap modernisasi sistem pendidikan yang dilakukan pesantren Raudlatul-Ulum, sengaja saya tidak melakukan wawancara, saya hanya melakukan observasi atau pengamatan langsung. Dan saya dapat ambil kesimpulan bahwa masyarakatpun sudah mengakui akan perubahan yang dilakukan oleh pesantren Raudlatul-Ulum, ini terbukti dengan semakin banyaknya masyarakat mempercayakan pendidikan anaknya pada pesantren Raudlatul-Ulum. Dan hal ini didukung oleh data santri, berdasarkan buku administrasi pesantren, sejak berdirinya 1990 sampai tahun 2008

Tabel
Jumlah Santri

Tahun	Jumlah
1990	12
1991	12
1992	11
1993	10
1994	10
1995	21
1998	25
1997	32
1998	54
1999	59
2000	61
2001	66
2002	72
2004	89
2005	115
2006	149
2007	201
2008	422

C. Hasil Modernisasi Di Pesantren Raudlatul-Ulum

Setelah beberapa proses yang telah dilakukan oleh pesantren sebagai upaya pemodernisasian sistem pendidikan di pesantren raudlatul-ulum maka tentunya harus ada hasil. Untuk itulah pada bagian ini peneliti akan memberikan pemaparan tentang hasil yang didapat oleh pesantren raudlatul-ulum. Diantaranya adalah

a. . Kegiatan - kegiatan dimaksud adalah seperti :

- 1) Pertemuan triwulan antara pengasuh, pengurus, serta masyarakat yang diisi dengan kegiatan ubudiyah dilanjutkan dengan jarring aspirasi serta evaluasi eksternal terkait dengan program-program pesantren yang melibatkan masyarakat.
- 2) Kegiatan Turba Santri yang melibatkan santri dengan masyarakat secara langsung seperti dalam bidang pelatihan keterampilan, kegiatan kebersihan dll.

Dan menurut pengasuh dari wawancara yang kami lakukan, beliau mengatakan:

Bahwasanya dari beberapa proses yang dilakukan khususnya pada tujuan maka pesantren telah memiliki keunggulan diantaranya adalah

- 1) Menjadikan pesantren Raudlatul-Ulum sebagai sebuah lembaga inspirator bagi lingkungan pesantren lainnya dan juga masyarakat sekitar.
- 2) Pesantren dijadikan trend center bagi dunia pendidikan khususnya di daerah gondanglegi

Setelah beberapa proses yang telah dilakukan oleh pesantren Raudlatul-Ulum dalam upaya pengembangan atau pemodernisasian pada

sistem pendidikan pesantren, khususnya dari aspek tenaga pengajarnya yang juga mendominasi atas keberhasilannya dari sebuah pengembangan dari sector pendidikan. maka hasil yang diperoleh dengan berbagai upaya-upaya yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

- 1) Menghasilkan guru yang lebih professional dan proporsional dibidangnya
- 2) Dalam proses pembelajaran di pesantren sekarang lebih modern dengan intensitas kegiatan yang lebih inovatif, kreatif serta komunikatif
- 3) Metodologi pengajaran guru lebih ditekankan pada aspek kognitif dari pada aspek afektif.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini penulis berusaha menganalisis data sebagaimana yang di deskripsikan pada bab IV, sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui modernisasi sistem pendidikan di pesantren Raudlatul-Ulum, maka dalam analisis data ini akan difokuskan pada proses dan hasil atau wujud dari pelaksanaan modernisasi sistem pendidikan di pesantren Raudlatul-Ulum.

A. Proses Modernisasi Sistem Pendidikan Di Pesantren Raudlatul-Ulum

Proses modernisasi sistem pendidikan di pondok pesantren Raudatul Ulum Gondanglegi dirancang dan didedikasikan untuk membangun sebuah kekuatan atas sebuah perubahan yang diharapkan dapat berlangsung dengan singkat namun memiliki daya tahan yang tinggi dalam menghadapi percepatan transformasi social, budaya, ekonomi dan sebagainya.

Ini sama halnya dengan apa yang dikatakan oleh Azyumardi Azra, pesantren mengalami pergeseran kearah perkembangan yang lebih positif, baik secara struktural maupun kultural, jadi haruslah mengalami perubahan yang identik dengan pembangunan (development), yaitu proses multi dimensional yang kompleks.⁵⁸

Dengan beberapa penjelasan yang didapat oleh peneliti, penulis menyimpulkan bahwasanya pesantren Raudaltul-Ulum telah banyak mengadakan

⁵⁸Azyumardi Azra. 2003. *Surau Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi*

Dan Modernisasi. Jakarta. Logos Wacana Ilmu. hlm: 148

tatanan baru terhadap penyusunan kurikulumnya. Kepentingan membuat model-model kurikulum itu adalah untuk menyediakan tingkatan ilmiah, minimal bagi pengetahuan dipondok pesantren yaitu dengan memasukkan pengetahuan umum kedalam kurikulumnya, tanpa lepas dari identitas pesantren itu sendiri.

Dalam kaitannya dengan pengembangan kurikulum pondok pesantren yang berarti perubahan dan penyesuaian tentang materi mata pelajaran yang diberikan kepada santri, maka yang perlu diperhatikan adalah topografi daerah yang tidak sama, sarana dan prasarana yang tidak memadai, latar belakang ekonomi, budaya masyarakat yang berbeda, kemampuan minat santri yang beraneka ragam serta kelengkapan tenaga pengajar yang belum memadai.⁵⁹

Dari berbagai macam metode pembelajaran yang telah tersebut di atas yaitu mulai dari metode tradisional seperti Sorogan, Wetonan dan Bandongan hingga metode modern seperti santri aktif, tanya jawab, pembiasaan, diskusi dan lain sebagainya, sehingga secara tidak langsung akan dapat menjadi sebuah komponen yang paling penting yang harus dimiliki oleh pesantren dalam mengembangkan pendidikan, sebab dengan metode pembelajaran yang variatif tentunya sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan kyai/ustad sesuai dengan harapan. Dan proses inilah yang sedang dicanangkan di pesantren Raudlatul-Ulum sebagai upaya modernisasi sistem pendidikannya.

Selanjutnya adalah modernisasi pada sisi “Human power” pesantren, Kyai, Asatidz, guru serta santri/siswa secara terarah dan terencana melakukan revitalisasi fungsi, tugas serta tanggung jawab masing-masing sesuai dengan

⁵⁹ M. Bahri Ghazali, MA. 2002, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta. CV. Prasasti. Hlm. 58

tujuan yang ingin dicapai oleh pesantren Raudlatul Ulum. Salah satu bentuk revitalisasi tersebut adalah dengan meningkatkan profesionalisme masing-masing unsur dengan tidak membuang kekhasan dari pada system pesantren seperti sikap 'Tawadlu', Husnul Adab, Tasamuh dan sebagainya.

Ditengah persaingan mutu pendidikan secara nasional, menjadi kebutuhan mendesak bahwa penyelenggaraan pendidikan pesantren harus didukung oleh tersedianya guru secara memadai baik secara kualitatif (professional) dan kuantitatif (proporsional). Hal ini ditunjukkan oleh penguasaan para guru di pesantren tidak saja terhadap isi bahan pelajaran yang diajarkan tetapi juga teknik-teknik mengajar baru yang lebih baik.

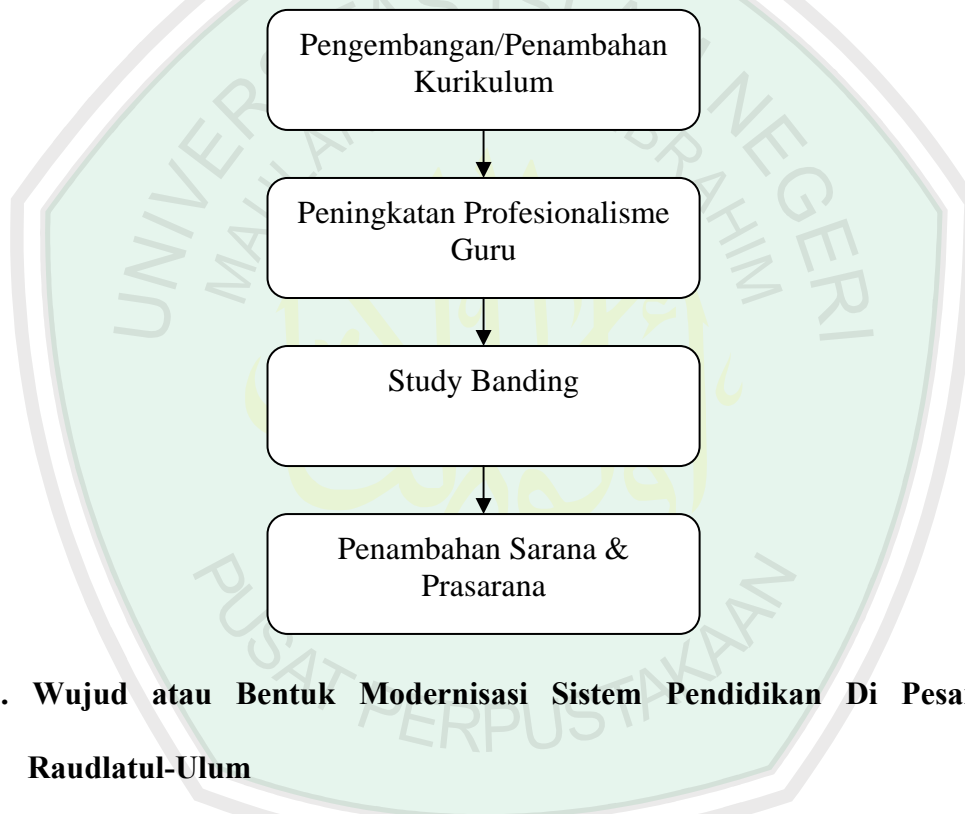
Menyadari akan pentingnya penguasaan terhadap dua hal diatas, seperti yang peneliti dapatkan dari pengasuh, bahwasanya pengasuh telah mengupayakan peningkatan kualitas para gurunya dengan pendekatan dan cara-cara yang cocok di pesantren. Ada beberapa pendekatan peningkatan mutu guru yang mungkin sesuai untuk dikembangkan di peantren demi memenuhi kebutuhan tersebut. Diantaranya melalui restrukturisasi guru, serta menejemen pelatihan guru.

Yang dimaksud dengan restrukturisasi guru pesantren adalah pendayagunaan guru sesuai keperluan lembaga agar mampu bertanggung jawab melaksanakan visi, misi dan tujuan pesantren yang telah di tetapkan secara efektif.

Melalui aktualisasi nilai-nilai pesantren yang ada, restrukturisasi guru dapat diwujudkan dengan memberi kesempatan kepada guru untuk terlibat dalam penyusunan dan pelaksanaan program-program pendidikan dan pengajaran yang ada di dalamnya. Dengan melibatkan mereka pengasuh akan lebih mudah

mendapat masukan untuk membuat kebijakan pendidikan dan pengajaran. Tentunya melibatkan guru dalam kegiatan tersebut didasarkan kepada kompetensi yang dibutuhkan, tugas pokok guru pesantren adalah mengajar dan melaksanakan kurikulum sesuai dengan prioritas, rencana dan sumber-sumber yang te

Proses Pengembangan Sistem Pendidikan Di Pesantren Raudlatul-Ulum



B. Wujud atau Bentuk Modernisasi Sistem Pendidikan Di Pesantren Raudlatul-Ulum

Wujud modernisasi sistem pendidikan di Pesantren Raudlatul Ulum dalam hal ini yaitu yang pertama mencakup pola penerapan system klasikal seperti mendirikan sekolah kejuruan (SMK) Raudlatul Ulum. Kedua pola pengajaran yang ditempuh dengan system kursus, hal ini lebih ditekankan kepada pengembangan keterampilan bahasa Inggris. Tidak hanya itu pondok Pesantren Raudlatul Ulum juga mengembangkan keterampilan tangan. Ketiga pola system

pelatihan yaitu lebih menekankan kepada kemampuan praktek, seperti pelatihan pertanian, peternakan dan pertukangan, yang dalam hal ini dapat mendukung terciptanya kemandirian yang cenderung melahirkan santri intelek dan ulama yang mumpuni.

Tidak hanya itu wujud Modernisasi sistem pendidikan di Pesantren Raudlatul ulum dalam hal ini juga menyangkut bidang Kemasyarakatan serta lingkungan sosial tercermin dari semakin beragamnya serta semakin tingginya intensitas kegiatan yang bersifat komunikatif serta aspiratif yang melibatkan masyarakat secara langsung, berbeda dengan masa pra modernisasi dimana peranserta masyarakat sekitar secara langsung sangat minim. Hal itu tentunya tidaklah lepas dari perubahan mendasar pada tataran visi serta misi Pesantren Raudatul ulum yang memungkinkan pesantren dapat lebih bergerak dinamis menyesuaikan dengan perkembangan zaman

Secara konseptual tujuan pesantren Raudlatul-Ulum adalah membina santri agar menjadi pribadi yang bertaqwa, berkepribadian luhur, kreatif, mandiri, bertanggung jawab dan berwawasan kedepan, siap menyongsong dan mengisi perubahan-perubahan zaman sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai luhur kebudayaan bangsa.

Mencermati dalam proses pemodernisasian yang dilakuakn pesantren Raudlatul-Ulum tujuan yang ingin dicapai oleh Pesantren Raudaltul-Ulum, nampak adanya akulturasi dari aspek tujuan, dimana tidak sekedar melahirkan sumber daya yang hanya tahu tentang agama (*tafaqquh fi al-Dien*), namun memiliki kemampuan untuk mengekspresikan nilai agama dalam konteks yang

lebih makro yakni memiliki kemampuan amaliyah agama, memiliki prestasi ilmiah di sekolah dan memiliki kesiapan untuk menghadapi kehidupan yang lebih kompleks.

Kurikulum pesantren yang sebenarnya memang sederhana dan simpel menjadi semakin tertata apik ketika sentuhan modernitas yang berupa konsep-konsep serta manajemen telah diintegrasikan kedalamnya. Standarisasi system telah menghasilkan pola pengendalian mutu output yang cukup maksimal diantaranya adalah :

- 1) Standarisasi input (secara filosofis, kualitas output banyak ditentukan oleh kualitas input)
- 2) Standarisasi target capaian pengajaran
- 3) Penambahan kurikulum yang bersifat terapan seperti kurikulum keterampilan, kewirausahaan, dan lain-lain.

Perubahan mendasar juga dilakukan pada subyek serta obyek didik, pola hubungan santri/siswa dan guru/kyai yang pada awalnya sedikit tertutup telah berubah kearah yang lebih terbuka, bebas, dan interaktif namun tetap mempertahankan dengan kuat tradisi-tradisi luhur pesantren seperti sikap tawaduk, husnul adab, zuhud, sabar, dan sebagainya. Kyai sebagai sentral figur pesantren dengan kapasitas ketaqwaan, keilmuan serta sosial yang mumpuni tetap diletakkan pada posisi tertinggi dalam lingkungan pesantren, hal itu dilakukan agar ciri khas utama sistem pendidikan pesantren tetap ada dan tidak terkesan mengikuti begitu saja pada berbagai perubahan yang ada. Hal itu tercermin pada beberapa hal seperti :

- 1) Muhadhoroh mingguan yang dihadiri langsung oleh pengasuh, diluar jadwal pengajian rutin tiap hari.
- 2) Pengasuh menerapkan Sistem kerja untuk dirinya, untuk menjamin intensitas komunikasi dengan santri.
- 3) Pembuatan kotak saran sebagai sarana salur aspirasi santri terhadap pimpinan pesantren, disamping openhouse pengasuh yang digelar dua kali seminggu.
- 4) Menerapkan pola hubungan yang lebih terbuka utamanya antara santri dengan pengurus pesantren.

Pesantren Raudlatul Ulum juga memandang orang tua santri/siswa sangatlah memiliki peran yang besar dalam ikut mensukseskan modernisasi system ini, orang tua sebagai salah satu pemilik peran besar dalam sukses atau tidaknya proses pendidikan telah diberikan akses yang cukup untuk memberikan berbagai kontribusi bagi proses ini, kontribusi tersebut telah banyak dirasakan oleh pesantren baik berupa materi maupun immateri seperti penguatan jaringan akar rumput pesantren di masyarakat hingga dorongan untuk memperkuat simpul-simpul alumni. Dengan demikian upaya modernisasi system pendidikan di pondok pesantren Raudatul Ulum dapat dikatakan telah tercapai meskipun masiih sangat jauh dari sempurna.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam bab ini akan penulis kemukakan kesimpulan dari beberapa uraian di atas sebagai berikut :

1. Upaya proses modernisasi sistem pendidikan di pesantren Raudlatul-Ulum adalah melalui beberapa tahapan yang mana diawali dari reaktualisasi visi, misi serta tujuan. Kemudian pengembangan kurikulum, pengembangan metode pembelajaran, peningkatan profesionalisme guru. Dan juga pesantren raudlatul-ulum telah melakukan penggabungan antara tradisi pesantren dengan tradisi akademik. Seperti disebutkan pada bagian-bagian terdahulu; bahwa nilai-nilai yang sudah menjadi tradisi dan identitas kepesantrenan (seperti pemonudukan, kitab kuning, kyai, dan sistem nilai-nilai luhur yang biasa dikembangkan) tetap dipertahankan, tetapi sepanjang menyangkut tehknik operasional, seperti sistem pengelolaan, metodologi pembelajaran, pendekatan-pendekatan dalam pembelajaran, dan seterusnya dikembangkan sedemikian rupa dalam rangka efesiensi dan efektifitas dalam memenuhi tujuan pendidikan Pesantren raudlatul-ulum itu sendiri. Dalam kaitan ini prinsip yang dipakai oleh Pesantren Raudlatul-Ulum dan pesantren moderen pada umumnya adalah “*al-mukhafadhah ala al-qadim al-sholih, wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah*” mempertahankan tradisi yang baik tetapi juga mengakomodasi sesuatu yang baru yang dianggap lebih baik.
2. Wujud modernisasi sistem pendidikan di pesantren Raudlatul-Ulum dalam hal ini yaitu yang pertama mencakup pola penerapan sistem klasikal seperti mendirikan sekolah kejuruan (SMK) Raudlatul-Ulum. Kedua pola pengajaran

yang ditempuh dengan sistem kursus, hal ini lebih ditekankan kepada pengembangan keterampilan bahasa Inggris. Tidak hanya itu pesantren Raudlatul-Ulum juga mengembangkan keterampilan tangan. Ketiga pola sistem pelatihan yaitu lebih menekankan kepada kemampuan praktek, seperti pelatihan pertanian, peternakan dan pertukangan. Yang dalam hal ini dapat mendukung terciptanya kemandirian yang cenderung melahirkan santri intelektual dan ulama yang mumpuni.

B. Saran

Selaku penulis sekaligus peneliti maka dalam hal ini ada beberapa saran yang sifatnya konstruktif yang bisa penulis berikan demi kemajuan dan perkembangan pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan ini.

Adapun saran-saran yang dapat penulis berikan adalah:

1. Supaya para civitas akademik pesantren harus lebih kreatif dan dinamis dalam mengelola manajemen pesantren dalam rangka meningkatkan citra dunia pesantren di mata dunia internasional
2. Supaya para pendidik khususnya, para pengajar dalam lembaga pendidikan yang terkait dapat menyakinkan siswa didiknya bahwasanya belajar pendidikan agama Islam bukan hal yang melelahkan dan membosankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Daulat P. Tampubolon, 2001, *Perguruan Tinggi Bermutu :Paradigma Baru Managemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad Ke-21*. Jakarta: Gramedia
- Rofiq A dll. 2005. *Pemberdayaan pesantren*. Pustaka pesantren: Yogyakarta.
- Suwendi. 2004. *Sejarah dan pemikiran pendidikan islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Azra Azyumardi. 2003. *Surau pendidikan islam tradisional dalam transisi dan modernisasi*. Jakarta: Logos wacana ilmu.
- Yasmadi. 2003. *Modernisasi Pesantren*. Kritikan Nur Cholis Madjid terhadap pendidikan islam tradisional. Jakarta: Ciputat press.
- Munir, Abdul Mul Khan. *dilemma madrasah di antara dua dunia*, [http://www.ias/dilema madrasah/annex5](http://www.ias/dilema%20madrasah/annex5.html) hatml.
- Azra, 1998. *Rekonstruksi Kritis Ilmu Dan Pendidikan Islam*, dalam Abdul Munir Mul Khan (rekonstruksi pendidikan dan tradisi pesantren, (yogyakarta: fak, tarbiyah IAIN sunan kalijaga yogyakarta dan pustaka pelajar)
- Zamakhsyari Dhofier, 1983, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta,
- Wahid Abdurrahman. *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: darma bhakti, tt)
- Marwan Saridjo, 1980, *Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia*, (jakarta: Dharma Bhakti,)

- M. Rahardjo Dawam, 1985 , *Editor Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: LP3ES,
- Arifin HM, 1991, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, jakarta: Bumi aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2006, *Pengembangan Kurikulum*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung,
- Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* ,jakarta
- A. Halim, *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara,
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005 “*Metodologi Penelitian Pendidikan*”Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Lexi, J. Moleong. 2000 “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” Bandung : Rosda Karya.
- Arikunto Suharsimi. 1996, *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta,)
- Sumardi Suryabrata. 1998. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada,)
- Hasan, M. Iqbal. 2002 “*Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*” Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Bahri M. Ghazali, MA, 2002, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta : CV. Prasasti,
- Muhaimin Drs, MA. Et.al, 2004. *Pradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- A’la Abd, 2006, *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren,

Sudjana Nana. 1989. *Pendekatan Sistem Bagi Administrator Pendidikan*.

Bandung: Sinara Baru

Burhanuddin Jajat. 2006. *Mencetak Muslim Modern*. Jakarta: Pt Raja

Grafindo Persada

Djohar. 2003. *Pendidikan Strategi*. Yogyakarta: LESFI

Sastrawijaya Tresna. 1991. *Pengembangan Program Pengajaran*. Jakarta:

Rineka Cipta

Mesraini. 2002. *Pesantren Ditengah Dinamika Global*. Majalah Pesantren

Edisi V

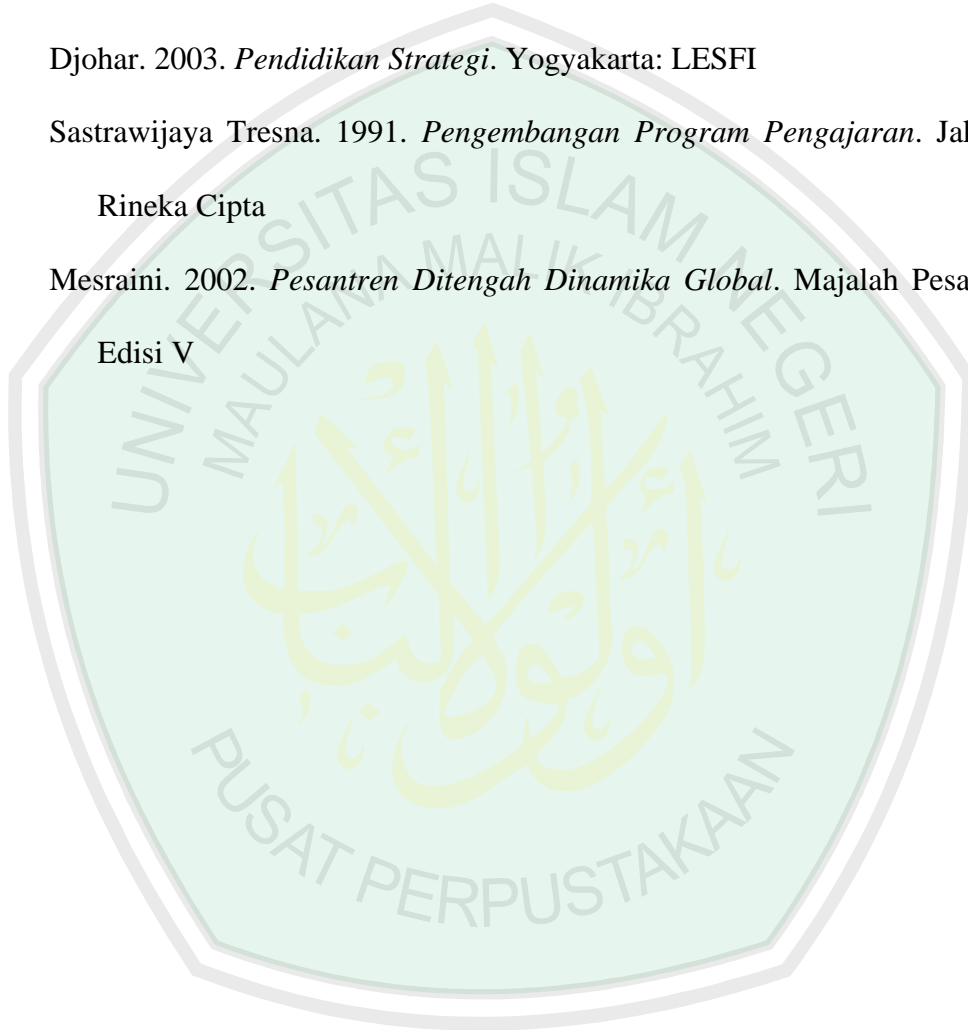


FOTO PESANTREN RAUDLATUL ULUM



Gedung Asrama Putra Pesantren Raudlatul-Ulum



Gedung Asrama Putri Pesantren Raudlatul-Ulum



Proses belajar mengajar MADIN Pesantren Raudlatul-Ulum



Aula Putri Pesantren Raudlatul-Ulum

JADWAL MATA PELAJARAN

MADRASAH DINIYAH (MADIN) RAUDLATUL-ULUM PUTRI

KELAS I

Hari	Jam	Mata Pelajaran	Mudarris
Sabtu	02.00 – 03.00	Akhlak	Ustd. Maghfiroh
	03.30 – 04.30	Pego / khot	Ustd. Khusnul k
Ahad	02.00 – 03.00	Nahwu	Ustd. Fitriyah
	03.30 – 04.30	Tajwid	Ustd. Khusnul k
Senin	02.00 – 03.00	Fiqih	Ustd. Rohmatul jannah
	03.30 – 04.30	Tauhid	Ustd. Khusnul k
Selasa	02.00 – 03.00	b.arab	Ustd. Rohmatul jannah
	03.30 – 04.30	shorof	
Rabu	02.00 – 03.00	Tauhid	Ustd. Khusnul k
	03.30 – 04.30	Nahwu	Ustd. Fitriyah
Kamis	02.00 – 03.00	b.inggris	Ustd. Khusnul k
	03.30 – 04.30	b.inggris	Ustd. khusnul

KELAS II

Hari	Jam	Mata Pelajaran	Mudarris
Sabtu	02.00 – 03.00	Hadis	Ustd. Rohmatul jannah
	03.30 – 04.30	Nahwu	Ustd. Thoyyibah
Ahad	02.00 – 03.00	Tajwid	Ustd. Rohmatul jannah
	03.30 – 04.30	Tafsir	Ustd. Maghfiroh
Senin	02.00 – 03.00	Tarikh	Ustd. Khusnul
	03.30 – 04.30	I'rob	Ustd. Farhatunnisak
Selasa	02.00 – 03.00	b. arab	Ustd. Qoyyimah
	03.30 – 04.30	shorof	Ustd. Thoyyibah
Rabu	02.00 – 03.00	Fiqih	Ustd. Hj. Juwairiyah
	03.30 – 04.30	Tauhid	Ustd. Hj. Muflihah
Kamis	02.00 – 03.00	Akhlak	Ustd. Hj. Muflihah
	03.30 – 04.30	b. inggris	Ustd. Khusnul k

KELAS III

Hari	Jam	Mata Pelajaran	Mudarris
Sabtu	02.00 – 03.00	Tauhid	Ustd. Nailul amalia
	03.30 – 04.30	b.arab	Ustd. Fitriyah
Ahad	02.00 – 03.00	Fiqih	Ustd. Hj alfiyah
	03.30 – 04.30	Nahwu	Ustd. Thoyyibah
Senin	02.00 – 03.00	I'rob	Ustd. Farhatunnisak
	03.30 – 04.30	Akhlak	Ustd. Hj. Juwairiyah
Selasa	02.00 – 03.00	Hadis	Ustd. Fauzah
	03.30 – 04.30	Shorof	Ustd. Thoyyibah
Rabu	02.00 – 03.00	b. inggris	Ust. Nasrul
	03.30 – 04.30	tafsir	Ust. Qomar
Kamis	02.00 – 03.00	Tajwid	Ustd. Hj. Wiam
	03.30 – 04.30	Faroid	Ust. H. lutfi

KELAS IV

Hari	Jam	Mata Pelajaran	Mudarris
Sabtu	02.00 – 03.00	Fiqih	Ustd. Maria ulfa
	03.30 – 04.30	Bhs. Arab	Ustd. Fitriyah
Ahad	02.00 – 03.00	Nahwu	Ustd. Nur maslakha
	03.30 – 04.30	Tasawuf	Ust. Fathurrozi
Senin	02.00 – 03.00	Shorof	Ust. Qomar
	03.30 – 04.30	Akhlak	Ustd. Qibtiyah
Selasa	02.00 – 03.00	b.inggris	Ust. h. Hasbullah huda
	03.30 – 04.30	tauhid	Ustd. Hj. Qibtiyah
Rabu	02.00 – 03.00	Tafsir	Ust. Tamhid
	03.30 – 04.30	hadis	Ust. H. Faruqlid
Kamis	02.00 – 03.00	Faroid	Ust. H. faroqlid
	03.30 – 04.30	Bhs. Arab	Ustd. fitriyah

KELAS V

Hari	Jam	Mata Pelajaran	Mudarris
Sabtu	02.00 – 03.00	Tafsir	Ust. H. Tamhid
	03.30 – 04.30	Fiqih	Ust. H. Zainuddin
Ahad	02.00 – 03.00	Nahwu	Ust. H. Lukman
	03.30 – 04.30	Tasawuf	Ust. H. Zainal alim
Senin	02.00 – 03.00	Hadis	Ust. H. Faruqlid
	03.30 – 04.30	Akhlak	Ust. Fahurrozi
Selasa	02.00 – 03.00	Bhs. Inggris	Ust. H. Hasbullah huda
	03.30 – 04.30	Shorof	Ust. Lutfi
Rabu	02.00 – 03.00	Tauhid	Ust. H. Zainuddin
	03.30 – 04.30	Faroid	Ust. H. tamhid
Kamis	02.00 – 03.00	Fiqih	Ust. H. Zainuddin
	03.30 – 04.30	b.arab	Ust. H. lukman

Kelas VI

Hari	Jam	Mata Pelajaran	Mudarris
Sabtu	02.00 – 03.00	Tasawuf	Ust. H. Zainal alim
	03.30 – 04.30	Bhs. Arab	Ust. H. Lukman
	04.30 - 05.00	Hadis	Ust. Faruqlid
Ahad	02.00 – 03.00	Nahwu	Ust. Lutfi
	03.30 – 04.30	Shorof	Ust. H. Tamhid
	04.30 - 05.00	Bhs. Inggris	Ust. H. Hasbullah huda
Senin	02.00 – 03.00	Akhlak	Ust. H. Zainal alim
	03.30 – 04.30	Fiqih	Ust. H. Zainuddin
	04.30 - 05.00	Tafsir	Ust. H. Lutfi
Selasa	02.00 – 03.00	Tauhid	Ustd. Hj. Qibtiyah
	03.30 – 04.30	Hadis	Ust. H. Faruqlid
	04.30 - 05.00	Bhs. Arab	Ust. Lukman
Rabu	02.00 – 03.00	Bhs. Arab	Ust. H. Lukman
	03.30 – 04.30	Bimbinganbaca kitab	Ust. H. Zainuddin
	04.30 - 05.00	-	
Kamis	02.00 – 03.00	Bhs. Inggris	Ust. H. Hasbullah
	03.30 – 04.30	Bimbingan komputer	Ust. fahrurrozi
	04.30 - 05.00	-	

**JADWAL KEGIATAN EKSTRA KURIKULER PESANTREN RAUDLATUL-
ULUM**

KELAS I, II dan III

Hari	Jam	Jenis kegiatan	Materi
Sabtu	07.30 – 08.30	Kursus	B.inggris
Ahad	07.30 – 08.30	Bimbingan baca kitab	Tafsir
Senin	07.30 – 08.30	Bimbingan baca kitab	Hadis
Selasa	07.30 – 08.30	Kursus	B.Arab
Rabu	07.30 – selesai	Muhadhoroh	
Kamis	07.30 – selesai	Pembacaan	Burdah

KELAS IV

Hari	Jam	Jenis kegiatan	materi
Sabtu	07.30 – 08.30	Kursus	B.Inggris
Ahad	07.30 – 09.00	Bimbingan baca kitab	Tafsir dan Hadis
Senin	07.30 – 08.30	Pengajian umum	Mafahim
Selasa	07.30 – 08.30	Kursus	B.arab
Rabu	07.30 – selesai	Muhadhoroh	
Kamis	07.30 – selesai	Pembacaan	Burdah

KELAS V dan VI

Hari	Jam	Jenis kegiatan	materi
Sabtu	07.30 – 08.30	Kursus	b.inggris
Ahad	07.30 – 08.30	Pengajian	Akhlak tasawuf
Senin	07.30 – selesai	Pengajian	Tafsir dan hadis
Selasa	07.30 – 08.30	Kursus	b.arab
Rabu	07.30 – selesai	Muhadhoroh	
Kamis	07.30 – selesai	Pembacaan	burdah

Daftar Inventaris Raudlatul-Ulum
Periode 1427-1428 H / 2006-2007 M.

NO	NAMA INVENTARIS	JUMLAH	KEADAAN	KETERANGAN
1	Almari	1	Ada	Baik
2	Bolpoin	3	Ada	Baik
3	Buku Absensi	1	Ada	Baik
4	Buku Hitam	1	Ada	Baik
5	Buku Induk Santri	1	Ada	Baik
6	Buku Ketua	1	Ada	Baik
7	Buku Laporan	7	Ada	Baik
8	Buku Pendaftaran	1	Ada	Baik
9	Cetakan Jelly	4	Ada	Baik
10	Cikrak	2	Ada	Baik
11	Gelas	2	Ada	Baik
12	Jm Dinding	1	Ada	Baik
13	Kalender	1	Ada	Baik
14	Kantor	1	Ada	Baik
15	Kemucing	3	Ada	Baik
16	Kertas Kop	1Rem	Ada	Baik
17	Klip	1Bungkus	Ada	Baik
18	Kompur	1	Ada	Baik
20	Kotak P3K	1	Ada	Baik
21	Kuali	2	Ada	Baik
22	Lafadz	4	Ada	Baik
23	Lem	3	Ada	Baik
24	Nutulen Rapat	2	Ada	Baik
25	Panci	2	Ada	Baik
26	Papan Struktur	1	Ada	Baik
27	Penggaris	2	Ada	Baik
28	Ruang Kamar	6	Ada	Baik
29	Sapu	10	Ada	Baik
30	Spatula	1	Ada	Baik
31	Stempel	2	Ada	Baik
32	Steples	2	Ada	Baik
33	Telanan	1	Ada	Baik
34	Tempat Sampah	7	Ada	Baik
35	Templek	1	Ada	Baik
36	Tip-Ex	1	Ada	Baik